

**IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
DI SMAN 1 SEPUTIH MATARAM
LAMPUNG TENGAH**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan
Tesis Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**AININ NAJAH
NPM : 2186108002**



Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1444 H**

**IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
DI SMAN 1 SEPUTIH MATARAM
LAMPUNG TENGAH**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan
Tesis Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**AININ NAJAH
NPM : 2186108002**

TIM PEMBIMBING

Pembimbing I: Dr. Imam Syafe'I, M. Ag.

Pembimbing II: Dr. H. Amiruddin, M. Pd. I

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1444 H**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSIAPKAN UNTUK UJIAN TESIS TERBUKA**

Pembimbing I

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002
06 Juni 2023

Pembimbing II

Dr. H. Amiruddin, M. Pd.I
NIP. 196903051996031001
06 Juni 2023

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag.
NIP. 196502191998031002
06 Juni 2023

Nama : Ainin Najah

NPM : 2186108002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **"IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI SMAN 1 SEPUTIH MATARAM LAMPUNG TENGAH"** ditulis oleh **AININ NAJAH** dengan NPM. **2186108002**. Telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari **Jum'at, 26 Mei 2023, Pukul 15.30-17.00 WIB** pada Program Magister Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M. Si

(.....)

Penguji I : Dr. H. Yahya AD, M. Pd.

(.....)

Penguji II : Dr. Imam Syafe'I, M. Ag

(.....)

Penguji III : Dr. H. Amiruddin, M. Pd.I

(.....)

Sekretaris : Meisuri, S. Pd, M. Pd

(.....)

Bandar Lampung, 06 Juni 2023

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

Dr. Imam Syafe'I, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI SMAN 1 SEPUTIH MATARAM LAMPUNG TENGAH" ditulis oleh AININ NAJAH dengan NPM. 2186108002. Telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari **Jum'at, 26 Mei 2023, Pukul 15.30-17.00 WIB** pada Program Magister Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M. Si

(.....)

Penguji I : Dr. H. Yahya AD, M. Pd.

(.....)

Penguji II : Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

(.....)

Penguji III : Dr. H. Amiruddin, M. Pd.I

(.....)

Sekretaris : Meisuri, S. Pd, M. Pd

(.....)

Bandar Lampung, 06 Juni 2023

Mengetahui,

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



.....
Abdul Ghofur, M.Si

NIP. 19630801 200312 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ainin Najah
NPM : 2186108002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Di SMAN 1 Seputih Mataram Lampung Tengah” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 8 Juni 2023

Yang menyatakan,



Ainin Najah
NPM. 2186108002

ABSTRAK

IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI SMAN 1 SEPUTIH MATARAM LAMPUNG TENGAH

Indonesia merupakan sebuah Negara yang masyarakatnya terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok, dan agama. Dalam masyarakat ditemukan berbagai individu atau kelompok yang berasal dari budaya berbeda, demikian pula dalam pendidikan, diversitas tersebut tidak dapat dielakkan. Ditengah perbedaan yang berada dalam lingkungan masyarakat bukan suatu hal yang mudah dalam menegakkan kerukunan masyarakat yang statusnya tumbuh ditengah perbedaan suku dan agama. Bahwa perlu pembentukan sikap toleransi yang terpusat toleransi antar umat beragama, sasaran dalam pembentukan adalah peserta didik yang ada dilingkungan sekolah, karena didalam lingkungan sekolah pembentukan sikap toleransi mudah terealisasi, pembentukan sikap toleransi antar umat beragama dapat diterapkan melalui Pendidikan Agama Islam karena pada pembelajaran ini ditemukan unsur-unsur tentang pembentukan sikap toleransi antar umat beragama.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Implikasi Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Seputih Mataram serta dapat menemukan bentuk-bentuk toleransi beragama di SMAN 1 Seputih Mataram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berisikan deskripsi mengenai sumber data yang diperoleh dari lapangan, pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan mengelola data dari sumber, kemudian memaparkan dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya upaya yang dilakukan guru PAI dalam melakukan pembentukan sikap toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Seputih Mataram dengan 1) memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler, 2)

Memberikan motivasi melalui cerita-cerita, 3) Melakukan latihan pembiasaan kepada peserta didik dengan shalat berjamaah dan mengikuti kajian keagamaan, 4) Melaksanakan pembelajaran PAI dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan memberikan kajian fiqh tentang pemerintahan, 5) Menggunakan metode ceramah dan praktik secara langsung, 6) Menanamkan akhlakul karimah serta, 7) Berfikir terbuka. Dalam bentuk-bentuk toleransi beragama yang diajarkan di SMAN 1 Seputih Mataram diantaranya yaitu: 1) Sikap menerima perbedaan dan saling menghargai, 2) Menciptakan kegiatan sekolah dan suasana belajar yang bertoleransi, 3) Menciptakan keharmonisan dan kerukunan dalam keberagaman, 4) Menghindari terjadinya konflik.

Kata Kunci : Toleransi, Pendidikan Agama Islam



ABSTRACT

THE IMPLICATIONS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SHAPING RELIGIOUS TOLERANCE ATTITUDES AT SMAN 1 SEPUTIH MATARAM, CENTRAL LAMPUNG

Indonesian society is made up of numerous ethnicities, races, customs, groups, groups, and religions. There are several individuals or groups in society who come from different cultures. Similarly, such variation is unavoidable in education. It is difficult to maintain social harmony amid ethnic and religious divisions in the community. It is vital to build a tolerance attitude centered on inter-religious tolerance with the students as the subjects in the school environment because the construction of a tolerance attitude can be realized in the school environment easily. Tolerance attitude formation among religious communities can be achieved through Islamic Religious Education since this learning includes tolerance attitude formation aspects among religious communities.

This study aimed to investigate the implications of Islamic Religious Education at SMAN 1 Seputih Mataram and to identify forms of religious tolerance at SMAN 1 Seputih Mataram. This study employed a qualitative research method, which include descriptions of data sources gathered in the field. The study data were gathered through observation, interviews, and documentation. The information was then analyzed by organizing data from various sources, describing it, and generating conclusions.

The analysis results show that PAI teachers strive to shape inter-religious tolerance attitudes at SMAN 1 Seputih Mataram by 1) motivating students and encouraging them to participate in extracurricular activities; 2) motivating students through stories; 3) accustoming students to pray in congregation and participating in religious studies; and 4) implementing Islamic Religious Education learning by guiding students through fiqh studies on government; 7) maintaining an open mind. The forms of religious tolerance taught at

SMAN 1 Seputih Mataram are 1) embracing differences and respecting each other; 2) creating tolerant school activities and learning environments; 3) Creating harmony and unity in diversity; 4) Avoiding conflict.

Keywords: Tolerance, Islamic religious education



ملخص

تداعيات التربية الدينية الإسلامية في تكوين موقف التسامح الديني بمدرسة

سيفوتح مترام العالية الحكومية لامبونج الوسطي

كانت جمعية إندونيسية تتكون من مختلفة القبائل والأعراق والعادات والطبقات والجماعات والأديان. توجد كثيرا في المجتمع من الأفراد أو الجماعات التي تأتي من الثقافات المختلفة، وكذلك في التعليم، فهذا أمر لا مفر منه في الجامعة. في خصم الاختلافات في بيئة المجتمع، ليس من السهل على الانسجام المجتمعي الذي ينمو في وسط الاختلافات الجليل والدين. لا بدّ من تكوين الموقف التسامح بين المجتمعات الدينية، والهدفها هي الطلبة في المدرسية، لأن فيها يمكن بسهولة علي تكوين موقف التسامح, يمكن التنفيذ علي تكوين مواقف التسامح بين الأديان من خلال التربية الدينية الإسلامية لأنها وجدت في هذه الدراسة عناصر لتكوين مواقف التسامح بين المجتمع المتدين.

الهدف من هذا البحث هو لمعرفة تداعيات التربية الدينية الإسلامية في تكوين موقف التسامح الديني بمدرسة سيفوتح مترام العالية الحكومية ويمكن أن تجد أشكالاً من التسامح الديني بمدرسة سيفوتح مترام العالية الحكومية. استخدم هذا البحث بطريقة البحث النوعي التي تحتوي على وصف لمصدر البيانات التي تم الحصول عليها من الميدان, و استخدم جمع البياناتها بلمراقبة والمقابلة والتوثيق. ثم تحليل البيانات من خلال إدارة البيانات من المصادر، ثم شرح واستخلاص النتائج.

استنادا علي نتائج البحث يظهر الجهود علي المدرسة PAI في تنفيذ التربية الدينية الإسلامية في تكوين موقف التسامح الديني بمدرسة سيفوتح مترام العالية الحكومية من خلال (1) توفير الحافز للطلبة من خلال تشجيعهم لمشاركة في الأنشطة اللامنهجية، (2) توفير الحافز من خلال القصص، (3) إجراء تمارين التعودي للطلبة من خلال الصلاة الجماعة والمشاركة في الدراسات الدينية ، (4) إجراء تعلم PAI من خلال توفير التوجيه للطلبة من خلال تقديم الدراسات الفقهية، (5) استخدام طريقة المحاضرة والممارسة المباشرة ، (6) تنمية الأخلاق الكريمة، (7) بعقل متفتح.

في أشكال التسامح الديني التي تُعلم بمدرسة سيفوتح مترام العالية الحكومية هي : (1) قبول الاختلافات والاحترام، (2) خلق أنشطة مدرسية وبيئة التعليمية متسامح، (3) خلق الانسجام في الديني ، (4) تجنب الصراع.

الكلمات المفاتيح : التسامح, التربية الدينية الإسلامية

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*. hlm. 603.

PERSEMBAHAN

Hidup merupakan perjuangan dan cita-cita, kerja keras dan doa disetiap prosesnya, tak terlepas akan rasa lelah, kecewa, dan kebahagiaan. namun terasa begitu indah pada saat titik akan mencapai hasil. Selayaknya dedaunan yang jatuh merupakan atas izin Allah, untuk pengorbanan akan terciptanya gizi bagi tanaman baru yang ingin mencapai puncak. Teriring doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas setiap keberkahan, keridhoan dan keindahan dalam menjalani tiap makna kehidupan. Hingga salawat atas Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan banyak sekali pedoman dalam menjalani dan memaknai arti kehidupan. Maka dengan ketulusan dan kerendahan hati saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta, Dra. Sri Rahayu dan Drs. Muhammad Fathoni yang telah mengasuh dan mendidiku sejak kecil dan selalu berdoa mengharapakan keberhasilanku, mencurahkan kasih sayang, ketulusan, keikhlasan, motivasi, pengorbanan dan tak henti-hentinya memberikan semangat luar biasa yang tak terhingga. Semoga Allah SWT selalu memberikan keridhoan dan keberkahan: usia, kesehatan, kemurahan rezeki dan disetiap langkahmu selalu dalam lindungan-Nya, Aamiin.
2. Saudara-saudaraku (Riza Ainun Nadiroh, M. Pd dan Ahmad Zulfahmi), keluarga besarku serta orang-orang yang menyayangiku yang selalu menjadi penyemangat dalam studiku.
3. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya selama ini.
4. Seluruh rekan seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam kelas A, B dan C angkatan 2021 UIN Raden Intan Lampung.
5. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung, terkhusus Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ainin Najah dilahirkan pada hari Senin, 23 November 1999 di Desa Qurnia Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, Putri ketiga dari tiga bersaudara, pasangan dari Bapak Drs. Muhammad Fathoni dan Ibu Dra. Sri Rahayu.

Riwayat pendidikan penulis yaitu :

1. TK Bina Insani Sumber Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, Lulus pada tahun 2004 dan berijazah.
2. Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Rejosari Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, Lulus pada tahun 2011 dan berijazah.
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul A'mal Kota Metro, Lulus pada tahun 2014 dan berijazah.
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Seputih Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, Lulus pada tahun 2017 dan berijazah.
5. Melanjutkan Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro Lampung Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2017 sampai sekarang.

Dengan mengucap Alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT serta berkat dorongan dan dukungan ayahanda dan ibunda, akhirnya penulis mempunyai kesempatan untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi pada program Pascasarana UIN Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam yang dinyatakan lulus pada tahun 2023.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te(dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ —	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	— ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti huruf vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
أَوْ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa* هَوْلٌ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	â	a dan garis di atas
اِ ...	<i>Kasrah dan Ya</i>	î	i dan garis di atas
اُ ...	<i>Ḍammah dan Wau</i>	û	u dan garis di atas

مَاتَ: *Mâta*

رَمِيَ: *Ramâ*

قِيلَ: *Qîla*

يَمُوتُ: *Yamûtu*

4. Ta' Marbûṭah

Transliterasi untuk *ta' marbûṭah* ada dua, yaitu: *ta' marbûṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbûṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbûṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbûṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *Rauḍah al-Aṭfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: *Al-Madînah al-Fâḍilah*

الْحِكْمَةُ: *Al-Ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydîd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا: *Rabbanâ*

نَجَّيْنَا: *Najjainâ*

الْحَقُّ: *Al-Haqq*

الْحَجُّ: *Al-Hajj*

نُعَمَّ: *Nu'imma*

عُدُوْا: *'Aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tasydîd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (î). Contoh:

عَلِيٌّ: 'Alî (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ: 'Arabî (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lâm ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ: *Al-Syamsu* (bukan *Asy-Syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: *Al-Zalzalâh* (bukan *Az-Zalzalâh*)

الْفَلْسَفَةُ: *Al-Falsafah*

الْبِلَادُ: *Al-Bilâdu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ: *Ta'murûna*

النَّوْءُ: *Al-Nau'*

سَيِّئٌ: *Syai'un*

أَمْرٌ: *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ân*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fî Zilâl al-Qur'ân

Al-Sunnah qabl al-Tadwîn

Al-'Ibârât bi 'ûmum al-lafz lâ bi khuṣuṣ al-Sabab

9. Lafz al-Jalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍâf ilah (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِإِلَهِ: *Billâh* دِينُ اللَّهِ: *Dînullâh*

Adapun *ta' marbûṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalâlah*, ditransliterasi dengan (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ: *Hum fî Rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri

(orang, tempat, bulan) dan huruf sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR). Contoh:

Wa mâ Muhammadun illâ rasûl

Inna awwala baitin wuđi'a linnâsi lallazi bi Bakkata mubârankan

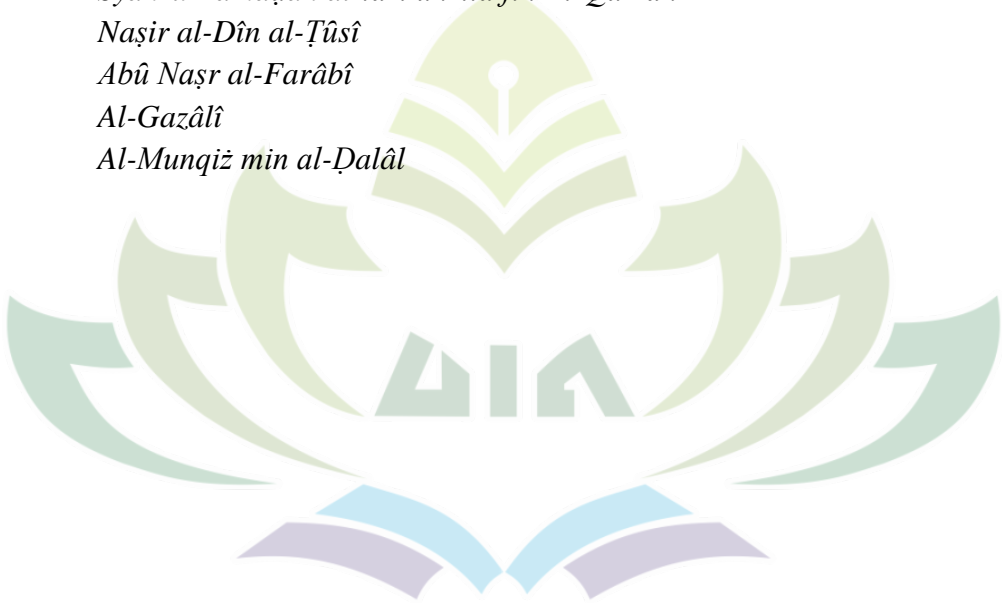
Syahru Ramađân al-laži unzila fih Al-Qur'ân

Naşir al-Dîn al-Ŧûsî

Abû Naşr al-Farâbî

Al-Gazâlî

Al-Munqiz min al-Đalâl



KATA PENGANTAR

Puji Syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Di SMAN 1 Seputih Mataram Lampung Tengah”.

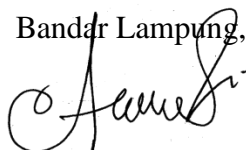
Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaludin, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, SE, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Ibu Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si, selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
4. Bapak Dr. H. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku Ketua Program Magister PAI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sekaligus sebagai dosen pembimbing I
5. Ibu Meisuri, S.Pd., M.Pd., selaku sekretaris Program Magister PAI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
6. Bapak Dr. H. Amiruddin, M.Pd. I sebagai dosen pembimbing II

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Untuk itu saran beserta kritikan yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat secara luas.

Bandar Lampung, 25 Maret 2023



Ainin Najah
NPM. 2186108002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PEMBIMBING/PROMOTOR	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING/PROMOTOR	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
RIWAYAT HIDUP	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL	xxvi
DAFTAR GAMBAR	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Dan Subfokus Penelitian.....	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus	
1. Tinjauan Tentang Agama Islam	
a. Pengertian Pendidikan	13
b. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam	14
c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
d. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	22
e. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	23
f. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	25

g.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	27
h.	Fungsi Pendidikan Agama Islam	29
i.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	30
2.	Toleransi	
a.	Pengertian Sikap Toleransi.....	32
b.	Pandangan Islam Tentang Toleransi	37
c.	Ruang Lingkup Toleransi	39
d.	Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama	41
e.	Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama.....	45
f.	Toleransi Dalam Keteladanan Rasulullah SAW	46
3.	Dasar-Dasar Toleransi	
a.	Toleransi Dalam Perspektif Al-Quran	48
b.	Toleransi Dalam Perspektif Hadist.....	53
c.	Toleransi Menurut Ulama.....	55
4.	Macam-Macam Toleransi	
a.	Toleransi Antar Umat Sesama Agama	59
b.	Toleransi Antar Umat Beragama.....	61
c.	Toleransi Antar Umat Bernegara.....	63
B.	Hasil Penelitian Yang Relevan	64
C.	Kerangka Pikir.....	68

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Tempat Dan Waktu Penelitian.....	71
B.	Latar Penelitian.....	71
C.	Metode Dan Prosedur Penelitian	71
D.	Data Dan Sumber Data	72
E.	Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data	73
F.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Gambaran Umum tentang lokasi penelitian	
a.	Gambaran Umum SMAN 1 Seputih Mataram	79
b.	Visi dan Misi SMAN 1 Seputih Mataram	79
c.	Keadaan Guru SMAN 1 Seputih Mataram.....	80
d.	Keadaan Siswa di SMAN 1 Seputih Mataram	80
e.	Keadaan Sarana dan Prasarana	80
f.	Kegiatan ekstrakurikuler.....	82
B.	Temuan penelitian	
a.	Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi.....	82

b. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama	90
C. Pembahasan temuan penelitian.....	94

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan.....	103
B. Rekomendasi	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiasi

Lampiran 4 Pedoman Observasi

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 7 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 8 Dokumen Pendukung (Foto Dan Dokumen)



DAFTAR TABEL

1. Data Jumlah Peserta Didik Di SMAN 1 Seputih Mataram ..	80
2. Keadaan Sarana Prasarana Di SMAN 1 Seputih Mataram...	82
3. Ekstrakurikuler Di SMAN 1 Seputih Mataram	83
4. Agama Di SMAN 1 Seputih Mataram	94



DAFTAR GAMBAR

1. Bagan Kerangka Pikir..... 69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi saat ini memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi masyarakat sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Namun demikian, walaupun pada awalnya diciptakan untuk menghasilkan manfaat positif, di sisi lain juga memberikan dampak buruk pada melemahnya nilai-nilai toleransi, baik dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan sikap beragama dalam kehidupan masyarakat. Toleransi dapat di praktikkan secara toleran khususnya di Negara yang masyarakatnya demokratis satu sama lain.¹ Indonesia merupakan sebuah Negara yang masyarakatnya terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok, dan agama. Dalam masyarakat ditemukan berbagai individu atau kelompok yang berasal dari budaya berbeda, demikian pula dalam pendidikan, diversitas tersebut tidak dapat dielakkan.

Perbedaan budaya itu dapat ditemukan dikalangan peserta didik maupun para guru yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam suatu proses pendidikan. Perbedaan itu juga dapat ditemukan melalui pengayaan budaya-budaya lain yang ada dan berkembang dalam konstekasi budaya lokal, nasional dan global. Pada kehidupan masyarakat yang multi agama sering timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: pelecehan terhadap agama,

¹ UKHIYA RIZQIANY, "NILAI TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA (Analisis Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam, Kristen Dan Katolik Di SMK Negeri 1 Karangawen Dan SMK Bhakti Mranggen Kabupaten Demak), 2017. h.2

perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.²

Untuk mencapai sebuah Negara yang makmur harus dimulai dari hal kecil, yaitu memajukan pola pikir dan mendidik anak-anak yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa dengan mengenalkan keadaan sekitar masyarakat.³ Allah Swt berfirman Dalam Q.S Al-Hujarat Ayat 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ
لِّتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁴

Ayat diatas menyatakan tentang adanya masyarakat yang terdiri dari berbagai macam komunitas yang memiliki keragaman suku, agama, dan budaya. Dan ayat diatas menjelaskan bahwa islam mengajarkan tentang bagaimana menghargai perbedaan tanpa membedakan satu sama lain. Pendidikan Agama Islam sangat menjunjung pelaksanaan pendidikan multikultural ini dengan nilai-nilai agama islam yang terdapat dalam Al-Quran.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan

² Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (August 30, 2017): 166–87, h. 167-168

³ Faridhatus Sholihah, “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Smp Mardi Sunu Surabaya,” 2016. h.2

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah* (Solo: Tiga Serangkai, 2008).

adalah senjata paling ampuh yang bisa kita gunakan untuk mengubah dunia.⁵ Pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas atau suatu usaha manusia untuk mengembangkan potensi-potensi bawaan peserta didik, baik jasmani maupun rohani agar dapat memperoleh hasil dan prestasi. Dengan demikian pendidikan harus memenuhi tuntunan konstitusi yang ada dalam UUD 1945 guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara, dalam hal ini pemerintah berperan penting menjadi penanggung jawab atas konsekuensi yang ada sebagai bentuk komitmen bersama selaku penentu kebijakan terhadap dunia pendidikan. Betapa pentingnya pengetahuan dan pendidikan terhadap manusia, karena sumber pokok kekuatan manusia adalah pengetahuan. Pendidikan juga memiliki arti sebagai usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan cara membina potensi-potensi kepribadian. Hal ini sesuai dengan rumusan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam BAB 1 tentang Kedudukan Umum Pasal 1 ayat (1) sebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Dapat disimpulkan bahwa berhasilnya sebuah pendidikan dilihat dengan memperhatikan adanya suatu perubahan sifat ataupun tingkah laku dari objek utama dalam pendidikan tersebut, dari uraian diatas dapat dilihat bahwa dalam sistem pendidikan nasional mengarahkan output dari pendidikan dapat dikembangkan menjadi potensi, kekuatan spiritual, kepribadian dan akhlak yang mulia, dari keempat perubahan tersebut harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan yang dilewati.

⁵ Hamid Darmadi, *PENGANTAR PENDIDIKAN ERA GLOBALISASI* - Google Books, ed. R. MASRI SAHEB PUTRA, *AnImageA* (16 April, 2019), h. 1

⁶ Legal Agensi, "Undang-Undang RI NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL," *Legal Agency*, 2006, 1–12, h. 2

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam saja, namun yang terpenting adalah bagaimana upaya peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Azyumardi Azra bahwa kedudukan pendidikan agama Islam di dalam suatu tingkat pendidikan nasional memiliki tujuan menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.⁷ Inti dari tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut adalah membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik, salah satunya memiliki sikap toleransi yang dapat menghargai dan menghormati keyakinan, sifat dasar, dan perilaku yang dimiliki orang lain.

Pendidikan agama islam tentang toleransi sangat diperlukan untuk memberikan pedoman kepada pemeluknya mengenai bagaimana berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Fungsi guru dan sekolah dalam proses pendidikan agama tentang toleransi ini adalah dengan mengajar, mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk watak dan kepribadian sehingga peserta didik berubah menjadi manusia yang bermartabat.

Pendidikan dianggap sebagai instrument penting, sebab pendidikan masih diyakini sebagai peran penting untuk membentuk karakter individu-individu para peserta didik. Dari hal tersebut mempertegas bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya yaitu untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, serta memberikan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini tentu saja Pendidikan Agama Islam dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk

⁷ Zulyadain Zulyadain, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (April 2, 2018). h.126

rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis *bhineka tunggal ika*, dominasi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhineka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotong royongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.⁸

Dalam Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English, disebutkan bahwa toleransi adalah *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one's own*. Sementara itu dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan dan membolehkan, pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan. Sedangkan toleransi dapat diartikan sebagai sifat atau sikap toleran.

Istilah toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap saling menghargai antar individu maupun kelompok yang berbeda baik secara kesukuan, agama, ras maupun adat.

Menurut KH. Salahuddin Wahid, toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan

⁸ Rosita Endang Kusmaryani, "Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman," *Jurnal Paradigma* Edisi 2 (2006). hlm. 50

konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam.

Penerapan nilai-nilai toleransi sangatlah penting yang harus di tanamkan sejak dini kepada peserta didik untuk memberi pedoman kepada peserta didik dalam berinteraksi dengan antar teman yang memiliki keyakinan yang berbeda. Maka dalam hal ini Pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik menguasai ajaran agama Islam, akan tetapi bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi kebiasaan baik serta saling menghargai antar umat beragama.⁹ Guru memiliki posisi penting dalam pendidikan multikultural karena seorang guru merupakan salah satu pelaku dalam pendidikan, apabila guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka guru akan mampu mengajarkan dan mengIMPLIKASikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap peserta didik di sekolah.

Pelaksanaan toleransi beragama merupakan standar pertimbangan konsep yang konsisten dari manusia menuju sikap saling menghormati pemeluk agama lain dengan memiliki tujuan hidup bersama tanpa mencampuradukkan keyakinan. Faktor pendukung terwujudnya nilai toleransi adalah orientasi tujuan masing-masing warga sekolah, meliputi prinsip keutuhan, persatuan, humanisme, dan sosialisme.¹⁰

Di abad 21 ini, sikap demokrasi dan toleransi beragama di kalangan pelajar di mana-mana semakin berkurang akibat perkembangan teknologi dan digital yang menyebabkan pelajar memiliki kecenderungan apatis dan kurang peduli terhadap

⁹ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001). h.21

¹⁰ Moh Sholihuddin and Farida Isroani, "Implementation of Religious Tolerance Values in Islamic Religious Education at a Public High School in Rembang," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 01 (March 29, 2022): 61–67.

lingkungannya.¹¹ Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mencegah perilaku tersebut serta menjaga kerukunan dengan menekankan pada tingkah laku, sehingga peserta didik dapat melaksanakan pemahamannya akan keberagaman ini di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Agama Islam saja, namun yang terpenting adalah peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia merupakan sebuah Negara yang masyarakatnya terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok, dan agama. Di SMAN 1 Seputih Mataram ini memiliki warga masyarakat yang keberagaman dan sangat heterogen, sebagian peserta didik dan guru memiliki latar belakang yang berbeda-beda agama antara lain Islam, Hindu, Katholik dan Kristen.

Kemudian berbeda latar belakang ekonomi, sosial maupun dalam hal keberagaman, disana ada sebagian guru dan peserta didik yang beragama non muslim, meskipun sebagian besar peserta didik dan guru beragama Islam untuk itu sangat penting kiranya bagi seorang guru ataupun sekolah untuk menerapkan secara langsung beberapa tindakan guna untuk membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah. Untuk memperoleh keberhasilan bagi terwujudnya tujuan mulia yaitu perdamaian dan kebersamaan yang abadi diantara orang-orang yang realitasnya memang memiliki agama yang dominan berbeda-beda. Untuk dalam lingkup sekolah diperlukannya sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan sikap saling menerima dari tiap individu yang beragama.

Bentuk dari sikap toleransi yaitu selalu menanamkan kerukunan seperti kita dengan anak-anak yang non muslim kita juga harus bersikap baik, saling menyapa, saling menghargai teman yang berbeda agama atau keyakinan, tidak saling membedakan keadaan fisik dan psikis dalam bersosialisasi serta dapat berbaur, dengan begitu bentuk keteladanan sudah terlaksana. Tidak hanya itu guru dan peserta didik di

¹¹ Sita Ratnaningsih et al., "The Role of Islamic Education on Increasing Democratic Attitude and Religious Tolerance in High School Students in Indonesia," 2020, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200220.022>.

SMAN 1 Seputih Mataram tidak membedakan usia dan agama, tetapi tetap tahu batasan-batasan dalam bergaul dengan yang lebih tua dari mereka.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan agama Islam dengan cara melakukan kegiatan pemahaman, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tujuan untuk menghormati agama yang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dan tujuan yang sama. Idealnya tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk masyarakat yang memiliki wawasan budaya dan keragaman.

Isi materi serta contoh yang digunakan dalam pembelajaran mengarah pada pendidikan multikultural dapat menggunakan dari beraneka macam budaya dan keragaman etnis, suku, ras, agama dan bahasa sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan keagamaan. Kemudian guru membantu peserta didik mengembangkan sikap positif mengenai keragaman serta membentuk sikap toleransi antar umat beragama.¹²

Tanpa adanya Pendidikan toleransi, dikhawatirkan dapat menyebabkan para peserta didik memiliki sikap intoleransi dan berdampak pada terjadinya peristiwa perundungan atau bullying di lingkungan sekolah. Dimana akhir-akhir ini banyak terjadi aksi perundungan yang dilakukan individu peserta didik atau kelompok peserta didik. Di Kabupaten Lampung Tengah, selama tahun 2022 telah terjadi 13 kasus perundungan yang di tangani oleh pihak kepolisian "Dilaporkan". Beberapa diantaranya terjadi di lingkungan salah pondok pesantren dan Sekolah Menengan Pertama Negeri. Pelaku dan korban merupakan peserta didik perempuan. Pelaku dalam kasus perundungan ini memliki sikap intoleransi dimana ia memaksakan kehendaknya pada orang lain, sehingga terjadi kekerasan fisik, yang

¹² E Retnoningsih, "Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Lembaga Sekolah," *Osfi.O*, n.d., <https://osf.io/preprints/inarxiv/83zmt/download>.

dilakukan peserta didik terhadap rekanya yang juga sesama peserta didik, di lingkungan sekolahnya.

Kasus bullying ini terjadi lantaran minimnya pendidikan toleransi yang diterima oleh peserta didik. Sehingga sangat berdampak besar bagi keberlangsungan pendidikan bagi para peserta yang terlibat dalam kasus bullying. Dari 13 laporan polisi, 11 diantaranya diberlakukan Restorative Justice, dan dua kasus dalam proses diversifikasi. Sebagai upaya Preventif atau tindakan pencegahan suatu hal negatif agar hal buruk tersebut tidak terjadi, maka diperlukan adanya pendidikan Toleransi yang sebaiknya juga diimbangi dengan pendidikan agama yang kuat di sekolah.

Konflik tentang toleransi beragama di sekolah juga sudah sering terjadi. Kasus pertama dan kedua terjadi di Bali 2014 pada saat itu terjadi pelarangan penggunaan hijab di sekolah SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar Bali, kemudian di SDN 3 Karang Tengah yang mewajibkan peserta didik memakai seragam muslim, dan di awal tahun 2020 seorang siswa aktivis Kerohanian Islam (ROHIS) SMAN 1 Gemolong Sragen, merundung siswi lainnya karena tidak berhijab.¹³ Konflik tersebut akan berbahaya jika hanya dibiarkan, karena Agama adalah hal yang sensitif apabila disinggung karena sangat menyangkut keyakinan masyarakat di Indonesia, sehingga jika terjadi konflik maka akan hilangnya rasa kepercayaan satu sama lain antar umat beragama.

Pendidikan toleransi sangat perlu dilakukan sebagai upaya membentengi para peserta didik, utamanya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Penanaman sikap dan nilai toleransi mampu membentuk pengetahuan peserta didik akan keberagaman yang ada. Dengan mengajarkan hal tersebut maka peserta didik dapat mengetahui serta mengamalkan sikap dan nilai toleransi sejak dini.

Walaupun kondisi warga sekolah SMAN 1 Seputih Mataram yang berbeda-beda mereka tetap saling menghargai satu sama lain. Seperti halnya ketika jam pelajaran agama mereka yang beragama non

¹³ “Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah Halaman All - Kompas.Com,” accessed January 20, 2023, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>.

muslim walaupun ada yang sedang di dalam kelas tetapi mereka tetap memperhatikan dan menghargai kawannya yang sedang mengikuti pelajaran agama Islam, dan yang beragama Islam tidak menggunjing ataupun membicarakan agama diluar Islam saat pelajaran berlangsung dan mereka juga dapat berteman serta bersahabat dengan baik serta saling tolong menolong. Kemudian saling menghargai dan tidak mengganggu saat guru dan peserta didik yang beragama Hindu sedang sembahyang dan melaksanakan upacara adat yang digelar di Pure sekolah, dan melaksanakan gotong royong membersihkan tempat ibadah. Toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Seputih Mataram ini sangat baik dan patut di contoh.

Pembentukan sikap toleransi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dilihat melalui adanya kesesuaian antara silabus, RPP, buku ajar, dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Perlu adanya KD yang memuat kompetensi yang dapat mendukung terbentuknya sikap toleransi, RPP yang dapat mewujudkan tercapainya suatu kompetensi dasar, isi dari buku ajar yang dapat membantu terbentuknya sikap toleransi serta proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yang mengarah pada pembentukan sikap toleransi pada peserta didik.

Melalui pembelajaran PAI dan pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Maka salah satu tujuan guru pendidikan agama islam mampu terlaksanakan. Sehingga indikatornya mampu mengimplikasikan sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

Dalam proses Implikasi Pendidikan Agama Islam melahirkan semangat toleransi kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu mewujudkan keharmonisan toleransi beragama di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena keragaman yang ada dengan sikap yang tetap menghargai dan menghormati antar sesama inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengangkat judul “Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Seputih Mataram Lampung Tengah”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penelitian difokuskan pada Pembentukan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Seputih Mataram Lampung Tengah melalui Implementasi PAI.

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa subfokus:

1. Implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi
2. Bentuk-bentuk toleransi beragama

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi?
2. Bagaimana bentuk-bentuk toleransi beragama yang diajarkan di SMAN 1 Seputih Mataram?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu:

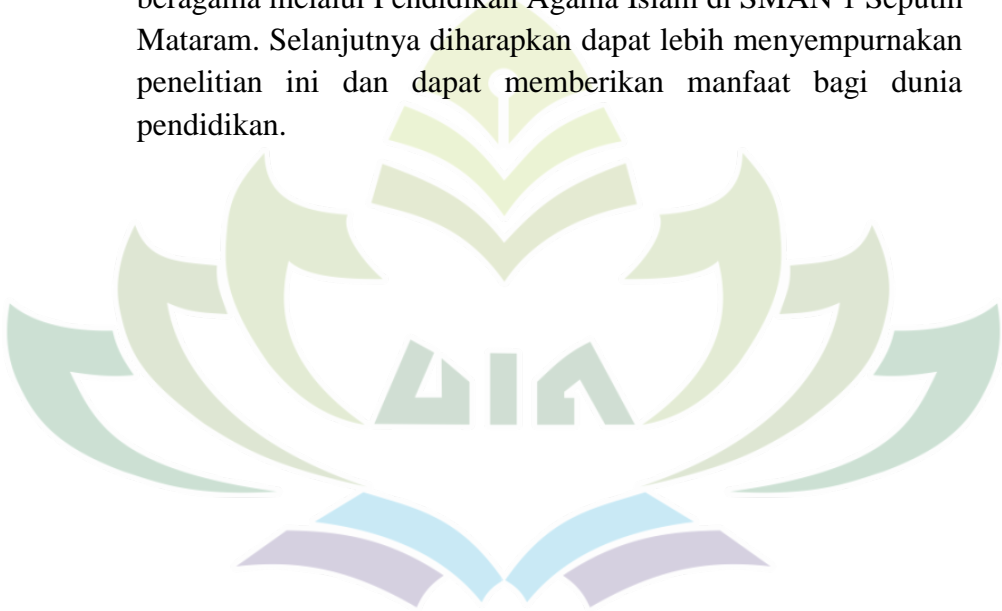
1. Mengetahui Implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi di SMAN 1 Seputih Mataram.
2. Mengetahui bentuk-bentuk toleransi beragama yang diajarkan di SMAN 1 Seputih Mataram.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang dapat di ambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik di SMAN 1 Seputih Mataram, sehingga dapat membentuk sikap toleransi beragama bagi peserta didik.

2. Sebagai sumber tambahan informasi bagi tenaga pendidikan Islam dan para peserta didik.
3. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam terkait pembentukan sikap toleransi beragama peserta didik.
4. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah sekolah dapat membina toleransi antar umat beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Seputih Mataram Lampung Tengah.
5. Meningkatkan pengetahuan pembinaan toleransi antar umat beragama melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Seputih Mataram. Selanjutnya diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me, sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diberlakukannya adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran (lihat kamus besar bahasa indonesia, 1991:232). Selanjutnya pengertian “pendidikan” menurut kamus bedar bahasa indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui cara pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perubahan atau proses perbuat untuk memperoleh pengetahuan.¹⁴

Dalam pengertian yang agak luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses menggunakan metode sehingga seseorang dapat lebih mudah dalam memperoleh sebuah pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan *represensatif* (mewakili atau mencerminkan segala segi), pendidikan ialah *the total proces of developing human abilities and behavior drawing on almost all life’s experiemces* (Tardif, 1987). Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

¹⁴ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 10

Pendidikan menurut istilah berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan seorang pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*.¹⁵

Sedangkan menurut Nazarudin (2008-11). Pendidikan adalah upaya mencerdaskan pikiran, menghaluskan budi pekerti, memperluas cakrawala pengetahuan serta memimpin dan membiasakan anak-anak menuju arah kesehatan badan dan kesehatan rohani bangsanya. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.¹⁶

Pendidikan menurut Marimba (1962:15) mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang lebih utama. Definisi ini tidak mencakup usaha pendidik yang dilakukan oleh diri sendiri.¹⁷

b. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Secara formal guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri atau swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan ditetapkan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT, untuk itu tugas seorang guru adalah :

¹⁵ Abdul Majid, "Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim," (*Dalam Skripsi*) Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016. hlm. 12

¹⁶ Abdul Majid. hlm. 13

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 6

- 1) Mengajarkan Ilmu pengetahuan islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁸

Dengan demikian guru agama islam adalah orang yang professional mengajar materi pendidikan agama islam, mendidik, melatih dan membeimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.¹⁹

- 1) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

- 2) Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui.

¹⁸ A Djollong, A. F & Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Jurnal Al-Ibrah* Volume VII, no. Parepare: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare (n.d.). hlm. 76

¹⁹ Nina Lamatenngo Hamzah B, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

3) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarrannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik.

4) Guru sebagai Pengarah

Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata masyarakat.

5) Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motoric sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memerhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

6) Guru sebagai Penilai

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Menurut Muhaimain tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e) Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat
- g) Mampu memahami, mengilmuni pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.²⁰

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan mengenai toleransi beragama saja akan tetapi guru juga berperan penting dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada siswanya agar dalam diri siswa tertanamkan sifat toleransi antar agama lain. Terdapat beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi bergama siswa, diantaranya sebagai berikut :

- a) Guru sebagai Educator/Pendidik

Guru sebagai educator yang dimaksudkan adalah seorang guru lebih menonjol sebagai teladan untuk peserta

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001). hlm 83

didiknya. Guru sebagai panutan anak didiknya memberikan contoh dalam sikap dan perilaku membentuk pribadi peserta didiknya.²¹ Oleh karena itu seorang guru harus memiliki sikap dan kualitas diri yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian serta kedisiplinan. Dalam hal membina sikap toleransi antar agama peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya supaya selalu menghormati dan menghargai kepada teman yang berbeda agama. Selain memberikan bimbingan guru Pendidikan Agama Islam juga membantu peserta didiknya dalam mengasah dan menumbuhkan sifat dan kepribadian dalam hal bertoleransi sehingga dalam diri peserta didik tidak ada sifat membenci dan rasa tidak suka kepada temannya hanya karena berbeda agama.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai educator juga harus dapat memberikan contoh dan panutan kepada peserta didiknya yang berkaitan dengan sikap toleransi agama. Guru berperan dalam menumbuhkan pendidikan yang bernuansa pluraris-multikultural sehingga dengan adanya pendidikan yang seperti ini diharapkan peserta didik mempunyai wawasan yang luas, dapat menghargai perbedaan, penuh toleransi dan menghargai terhadap segala bentuk perbedaan yang ada.²²

Indikator guru sebagai pendidik/educator:

- 1) Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya.
- 2) Guru harus mengenal siswanya. Bukan saja mengenai kebutuhan, cara belajar dan gaya belajarnya saja. Akan tetapi, guru harus mengetahui sifat, bakat, dan minat masing-masing siswanya sebagai seorang pribadi yang berbeda satu sama lainnya.

²¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006). hlm. 34-35

²² Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). hlm. 49

- 3) Guru harus mengetahui metode-metode penanaman nilai dan bagaimana menggunakan metode-metode tersebut sehingga berlangsung dengan efektif dan efisien.
 - 4) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan Indonesia pada umumnya, sehingga memberikan arah dalam memberikan bimbingan kepada siswa.
 - 5) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan.²³
- b) Guru sebagai Motivator

Selain sebagai educator guru juga mempunyai peran sebagai motivator dimana seorang guru memberikan dukungan dan dorongan untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didiknya. Guru menanamkan serta meningkatkan pemahaman peserta didik untuk mempraktikkan sikap toleransi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Suparlan menuliskan di dalam bukunya menjelaskan bahwa peran seorang guru sebagai motivator adalah dengan memberikan dukungan kepada peserta didik agar dapat belajar lebih giat sesuai dengan keahlian serta perbedaan individual peserta didik.²⁴

Indikator guru sebagai motivator :

- 1) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
- 2) Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang akan dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.²⁵

²³

<https://akucepatmembaca.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran-guru-sebagai-pendidik-dan-pengajar/>

²⁴ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*. hlm. 35

²⁵ Dkk Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Pembaharuan Dan Pengajaran* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 107-108

c) Guru sebagai Fasilitator

Kedudukan guru selaku fasilitator yaitu seorang guru dapat memberikan bantuan teknis, petunjuk serta bimbingan kepada peserta didiknya. Guru juga dapat memberikan fasilitas seluruh kebutuhan peserta didiknya sesuai dengan fungsi dan tugasnya.²⁶ Ketika Guru Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk sikap toleransi beragama siswa. Guru Pendidikan Agama Islam di sini memberikan arahan bagaimana agar siswa bisa membentuk sikap toleransi beragama.

Indikator Guru sebagai fasilitator :

- 1) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan penilaian)
- 2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar
- 3) Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan
- 4) Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang
- 5) Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat banyak dan penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Maka dari itu guru diharapkan untuk menjalankan dengan baik dari semua peran sebagai guru tersebut demi kelancaran dan keberhasilan pencapaian Peserta Didik, seorang guru merupakan subjek yang paling berperan dalam membentuk kepribadian seorang peserta didik, karena peran ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan melalui berbagai berbagai cara untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai, karena yang

²⁶ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008). hlm. 23-24

membantu siswa dalam mengatasi segala kesulitan dalam proses belajar dan yang berupaya membantu menciptakan lingkungan yang membuat peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran adalah guru.

Sedangkan sebagai guru pendidikan agama islam adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia terhadap kehidupan pribadi, umum, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan dan arahan atau bantuan kepada anak-anak dalam perkembangan, baik rohani maupun jasmani untuk mencapai kedewasaan, agar terbiasa , melaksanakan tanggung jawabnya sebagai makhluk baik individu maupun sosial.²⁸

Sebutan lain yang *mafhum* untuk seorang pendidik adalah guru. Guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik (Juhji, 2017) . Secara rinci guru dalam pandangan islam yaitu orang yang bertanggung jawab secara penuh dalam perkembangan mental, spiritual, dan akhlaq peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki baik potensi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keterampilan (psikomotorik) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada: (1) pemberian arahan dan motivasi agar tercapai tujuan yang diharapkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, (2) memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan

²⁸ Hasbullah; Juhji; Ali Maksum, "Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3, no. 1 Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin Banten, Indonesia. hlm. 22

melalui pengalaman belajar yang dilakukan, (3) membantu perkembangan kepribadian seperti sikap, nilai-nilai, dan adaptasi (Slameto, 2003) .

Dengan demikian tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, melainkan tugas guru bertanggung jawab atas semua keseluruhan perkembangan peserta didik. Guru juga harus mampu mengkondisikan proses pembelajaran guna untuk menstimulus peserta didik untuk menjadi aktif serta dinamis agar tercapainya tujuan.

Dalam pendidikan agama islam, guru mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena guru memiliki tanggung jawab moral dalam menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya, agama islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang bertugas sebagai guru. Agama islam mengangkat derajat dan martabat mereka, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat al-Mujadilah [58]: 11.

Untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam, maka seorang guru memiliki tugas-tugas berikut: (1) membimbing (2) memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat dan (3) memiliki kepribadian dan akhlak baik. Pendidikan agama islam tidak hanya berisi materi pelajaran yang terdiri atas ilmu pengetahuan yang hanya diingat saja, tetapi harus diyakini , dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Menurut tuntutan agama islam, manusia adalah makhluk Tuhan yang amat mulia bahkan lebih mulia daripada malaikat sekalipun, karena itu manusia mendapat kehormatan menjabat sebagai

khalifah atau pengelola bumi dan isinya untuk tujuan kesejahteraan lahir dan batin. Bimbingan itu diarahkan pada kehidupan yang harmonis, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan Islam tidak menghendaki agar manusia menjadi iblis dan setan.

Dalam belajar di sekolah, guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, bisa turun menentukan hasil belajar yang dapat dicapai anak.²⁹

e. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan learning merupakan kata yang berasal dari to learn atau belajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.³⁰

Adapun pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba ialah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim” yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³¹

Bisa disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan,

²⁹ T Fannani, “Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam Di SMK N 3 Semarang Tahun Pelajarab 2015/2016, (Dalam Thesis) UIN Walisongo,” 2016. hlm 27

³⁰ M. Pd M. Andi SETIAWAN, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017). h. 20

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002). h. 2

pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu berikut ini :

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- 3) Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.³²

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya mencakup dalam lingkup al-Qur'an dan Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*). Dalam Undang – undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 juga dijelaskan:

“Bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

³² Erwin Muslimin and Uus Ruswandi, “Tantangan, Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi,” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (February 8, 2022): 57–71, <https://doi.org/10.47467/TARBIATUNA.V2I1.652>.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³³

Dari penjelasan UU Sisdiknas tersebut pembelajaran PAI memuat peranan penting untuk membentuk pribadi yang religius bagi peserta didik serta mampu mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Dari definisi pengertian pendidikan nasional sangat kental nuansa agamanya karena pada dasarnya Indonesia dalam hal ini adalah bangsa yang beragama. Agama bagi bangsa Indonesia adalah modal dasar yang menjadi penggerak dalam kehidupan berbangsa. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dengan demikian terjadilah keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia.

f. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber dari kitab suci Al-Quran dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, disertai dengan tuntutan untuk saling menghormati penganut agama lain dalam kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.³⁴

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan pada generasi muda

³³ Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003)*, V (Jakarta: Sinar Grafika, 2013). h. 3

³⁴ Dahwanin Dan Farhan Sifa Nugraha, “MOTIVASI DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM - Google Books,” Mangku Bumi, 2019, h. 7

agar kelak menjadi generasi muslim, bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Pendidikan agama islam merupakan upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajar peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tertinggi dan kehidupan yang mulia, dengan adanya proses tersebut harapannya dapat terbentuk pribadi peserta didik yang lebih baik dan sempurna, baik dalam segi potensi akal, perasaan maupun perbuatan. Sehingga dapat disimpulkan pengertian pendidikan agama islam adalah suatu pola yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan tujuan hidupnya sesuai dengan ideologi islam. Sehingga dengan adanya pendekatan ini ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai pada ajaran islam yang diyakini.

Pendidikan agama islam yang dikemukakan oleh muhaimin memiliki arti sadar untuk bisa menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan juga mengamalkan agama islam melalui suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dapat mewujudkan persatuan Indonesia.³⁶

Dari pengertian diatas dapat kita tarik garis tengahnya bahwa definisi pendidikan agama islam adalah suatu proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik untuk memperoleh ilmu khususnya tentang agama islam, serta hasil akhir setelah mempelajari pendidikan agama islam menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang diberikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.³⁷ Semua memiliki tujuan

³⁵ Nugraha. h.7

³⁶ Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar Dan Penerapan Dalam Pembelajaran PAI* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 1

³⁷ Zakia Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28.

untuk pembiasaan peserta didik terhadap pengajaran agama islam secara menyeluruh. Pendidikan agama islam berisikan pelajaran yang menyangkut tentang aqidah yaitu tentang cara mengesakan Allah, kemudian akhlak yaitu hasil dari penanaman akidah pada diri manusia dan masih banyak orang lain yang berkaitan dengan ilmu agama islam, pendidikan agama islam yang ditunjukkan untuk dapat menyeimbangkan antara iman, ihsan, dan islam.

g. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan suatu standar usaha yang dapat ditentukan, dan mengarahkan pada suatu usaha yang hendak dilalui serta merupakan titik ujung untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar suatu kegiatan dapat berfokus dengan apa yang dicita-citakan, dan yang utama adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.³⁸ Islam menghendaki agar manusia dididik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang sudah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah dengan beribadah kepada-Nya.

Tujuan pendidikan islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas islami. Sedangkan idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya, sehingga menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepadanya semata.³⁹

Pendidikan Agama Islam itu sendiri memiliki tujuan yang besar sesuai perkembangan dari peserta didik, dimana landasan agama islam itulah yang akan membawa arah peserta didik memilih tujuan yang dipilihnya, akankah kepada jalan yang benar atau ke

³⁸ Abdul Majid Dan Jusuf Mudzakkir, *Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2018). h.71.

³⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012). h. 108

jalan penuh kemaksiatan, inilah cita-cita pendidikan agama islam yang akan membentuk peserta didik memiliki nilai-nilai agamis yang sudah tertanam pada dirinya untuk melindungi dirinya dari berbagai macam keindahan duniawi yang dapat menjerumuskan jiwanya pada hal-hal yang dapat merugikan.

Tujuan lain dari pendidikan itu sendiri guna mewujudkan dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, hal ini sesuai dengan teori humanistik yang artinya aliran yang memandang pembelajaran adalah suatu proses untuk menemukan dirinya serta memanusiakan manusia dengan segala potensi baik yang dimiliki.⁴⁰

Tujuan pendidikan islam adalah mendekatkan diri kita kepada sang pencipta dan pendidikan agama islam lebih mengutamakan akhlak. Secara lebih luas pendidikan agama islam memiliki tujuan sebagai berikut:⁴¹

- a. Pembinaan Akhlak
- b. Penguasaan Ilmu
- c. Keterampilan Bekerja dalam Masyarakat
- d. Mengembangkan Akal dan Akhlak
- e. Pengajaran Kebudayaan
- f. Pembentukan Kepribadian
- g. Menghambakan Diri kepada Allah
- h. Menyiapkan Anak Didik untuk hidup di Dunia dan Akhirat

Berbicara pendidikan agama islam baik makna maupun tujuannya harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial ataupun moralitas sosial. Dalam penanaman nilai-nilai ini bertujuan untuk menuai keberhasilan hidup di dunia untuk peserta didik dan kemudian akan membuahkan hasil kebaikan di akhirat. Allah menciptakan manusia kedunia bukan lain hanya menyembah kepada Allah, tujuan pendidikan agama islam tidak

⁴⁰ Choirul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 231.

⁴¹ Sunarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Abdul Mujib, Cet. I (Jawa Timur: Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid Kendal Bojonegoro Jawa Timur, 2021). h. 76

semata-mata hanya memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan dari segi penghayatan, pengalaman, pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan dalam hidup. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa dan memiliki akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Tujuan ini juga menumbuhkan tujuan pendidikan agama islam dalam segala aspek, dari aspek spiritual, intelektual, jasmaniah, imajinasi, serta aspek ilmiah baik perorangan ataupun kelompok.⁴²

h. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai subjek pelajaran, pelajaran pendidikan agama islam memiliki fungsi berbeda dengan subjek pelajaran yang lain. Pendidikan agama islam memiliki fungsi yang beragam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.⁴³ Secara umum, Abdul Majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah memiliki berfungsi sebagai berikut⁴⁴:

a. Pengembangan

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Tugas-tugas tersebut pada dasarnya dan terutama dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan, didukung oleh setiap orang tua dalam keluarga. Tugas sekolah adalah memajukan perkembangan anak lebih lanjut melalui pengajaran, pengajaran

⁴² Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). H. 33-38

⁴³ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999). h.1

⁴⁴ Candra Wirawan, "Pendidikan Agama Islam," n.d. h.73

dan latihan agar iman dan taqwa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanaman Nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Penyesuaian mental

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik pada lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik maupun lingkungan sosial, serta dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Perbaikan

Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Untuk menghindari dari hal-hal negatif yang datang dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya.

f. Pengajaran

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system, dan fungsionalnya.

g. Penyaluran

Untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

i. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan, serta keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan dirinya

sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ending Saifudin Anshory dalam bukunya *Kuliah Al Islam* membagi ajaran Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu Akidah (keimanan/keyakinan). Syari'ah (aturan hukum) dan Akhlak (etika/moral).⁴⁵

a. Akidah (keyakinan)

Menurut etimologi akidah artinya: ikatan, janji, sedangkan menurut terminologi Akidah adalah suatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa menjadi tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari berbagai kebimbangan dan keraguan.

Akidah di dalam Al-Quran disebut dengan Iman yaitu membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan).

b. Syariah

Syariah ialah norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah, hubungan manusia dengan manusia (melalui muamalah) dan hubungan manusia dengan alam semesta. Hukum Syariah ini berhubungan erat dengan amal lahir dalam mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan.

c. Akhlak

Akhlak merupakan kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan otomatis tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batasan antara yang baik dan yang buruk, tentang perkataan atau perbuatan, dan perbuatan manusia lahir dan batin.

Ruang lingkup akhlak yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah
- b. Akhlak pada sesama manusia

⁴⁵ Lina Rahmawati, "Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Di SDIT Az Zahra Sragen Telah Tahun Pelajaran 2011/2012," no. March (2012).

c. Akhlak pada alam semesta

Beberapa dari penjelasan tentang ruang lingkup di atas menjelaskan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup dalam bidang kehidupan manusia, dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat mencari amaliyah yang nanti akan dipetik diakhirat, maka nilai-nilai amaliyah tersebut baru efektif jika dilakukan melalui suatu proses pendidikan yang melangkah diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

2. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari kata “*Tolerare*” yang berasal dari bahasa latin yang berarti sabar membiarkan sesuatu.⁴⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance/tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap suatu perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat atau opini terhadap agama, kepercayaan, atau segi ekonomi, sosial, dan politik.

Djohan Effendi mengemukakan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai terhadap kemajemukan. Dengan kata lain tidak hanya untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlihat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan.⁴⁷

Toleransi merupakan sikap dalam menghargai perbedaan dan kerja sama untuk menggapai cita-cita mulia dalam keberagaman. Dalam pendidikan agama Islam, pendidikan toleransi

⁴⁶ Ali Abdul Halim Muhammad, *Akhlak Mulia*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2004). h. 26

⁴⁷ Umi Sumbulah and Nurjanah Nurjanah, “Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama,”(Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 54

tercermin dalam empat isu pokok yang diakui sebagai dasar pendidikan toleransi, yaitu:

- a) Kesatuan dalam aspek ketuhanandan pesan-Nya (wahyu)
- b) Kesatuan kenabian
- c) Tidak ada paksaan dalam beragama
- d) Pengakuan terhadap eksistensi agama lain.⁴⁸

Adapun bentuk-bentuk toleransi menurut Allport yaitu sebagai berikut:

- a) *Conformity tolerance*, yaitu toleransi yang terjadi karena masyarakat memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Individu nebjadi toleran karena berusaha conform dengan segala peraturan yang ada.
- b) *Character conditioning tolerance*, yaitu toleransi ini terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Orang-orang inilah yang memiliki penghargaan positif terhadap orang lain, siapapun ia, mereka mempunyai sisi pandangan terhadap dunia yang positif.
- c) *Militant tolerance*, yaitu individu yang menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Mereka adalah orang-orang yang intoleran dengan intoleransi.
- d) *Passive toleran*, yaitu individu yang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segenap tindakan intoleransi. Cara yang mereka ambil untuk menyelesaikan masalah adalah dengan cara menghasikan suatu perdamaian bagi seluruh pihak.
- e) *Liberalism tolerance*, yaitu individu yang kritis terhadap status quo, mereka menginginkan perubahan sosial yang cepat, berkaitan dengan toleransi. Seseorang yang toleran menginginkan adanya perubahan yang revolusioner terhadap keadaan masyarakat yang dilihatnya sebagai intoleransi.

⁴⁸ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (December 20, 2017):, h.70

- f) *Radicalism tolerance*, yaitu individu yang toleran melakukan kritik yang radikalisme (mengakar) terhadap keadaan-keadaan yang dianggapnya tidak toleran.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk toleransi diatas masing-masing mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap toleransi menurut Al-Qaradhawi dalam buku Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non Muslim. Faktor tersebut adalah:

- a) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati.
- b) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah Swt. yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam.
- c) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri.
- d) Keyakinan bahwa Allah Swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun

⁴⁹ Estalita Kelly, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan," *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 5, no. 1 (June 18, 2018): 21–28, <https://doi.org/10.35891/JIP.V5I1.1167>.

kepada orang musyrik. Begitu juga Allah Swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir.⁵⁰

Pembelajaran pendidikan agama islam berwawasan multicultural mempunyai tujuan untuk membentuk siswa yang mempunyai nilai-nilai multicultural seperti sikap toleransi, maka dari itu pendidikan yang berwawasan multikultural harus mempunyai:⁵¹

1. Tujuan pendidikan Membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat manusia budaya”.
2. Materinya adalah yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis.
3. Metode yang diterapkan adalah metode yang demokrasi. Yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman terhadap budaya bangsa dan kelompok etnis.
4. Evaluasi adalah yang bersifat mengevaluasi tingkah laku anak didik yang meliputi apresiasi, persepsi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainya.

Proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaan sendiri dengan membandingkan dengan pandangan keagamaan siswa lainya. Dengan pendekatan ini diharapkan tumbuh sikap toleransi, tidak menghakimi dan melepaskan diri dari sikap fanatik berlebihan.⁵²

Menurut Husniatus salamah dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama islam yang bisa dikembangkan dengan manusia multicultural, antara lain:

1. Materi Al Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat tentang keimanan maka juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang memberikan pemahaman dan

⁵⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005). h.207

⁵¹ Ali maksum & luluk yunan Ruhadi, *Paradikma Pendidikan Universal* (Yogyakarta: RCiSoD, 2004). hlm. 193

⁵² Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2012). hlm. 95

penanaman sikap dengan orang yang berlain agama dan sedini mungkin haruslah tertanam sikap toleransi.

2. Materi Fiqh, bisa diperluas dengan kajian fikih Syiasyah (Pemerintahan) karan di dalam materi fiqih ini terkandung konsep-konsep kebangsaan yang dicontohkan pada zaman nabi, dan pada zaman khaliafah-khalifah sesudahnya.
3. Materi Akhlak, yaitu menfokuskan kajian pada materinya ke prilaku baik buruk kepada Allah, Rosul, sesame manusia, diri sendiri, serta lingkungan. Sebab kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak yang dimiliki oleh bagsa itu sendiri, bila suatu bangsa meremehkan tatanan akhlak maka akan musnah kedudukan manusia di bangsa tersebut.
4. Materi Tarikh (SKI), materi yang besumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan prktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan nabi Muhammad ketika membangun masyarakat madinah. Dari sisi historis pembangunan madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralitas dan toleransi.⁵³

Menerapkan sikap toleransi beragam merupakan salah satu bentuk cinta kita terhadap negara Indonesia, dengan memilki prinsip hidup toleransi atau menghargai sesama manusia maka kita juga ikut andil dalam mengamalkan nilai-nilai pancasila sebagai idiologi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memilki fungsi diantaranya :⁵⁴

1. Menghindari perpecahan

Negara plural, seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini dikarnakan negara Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu

⁵³ Husniyatus Salmah, "Pendidikan Multicultural Dan Upaya Membengun, Keberagaman Inklusif Di Sekolah," *Jurnal Islamic* Vol. 1 (n.d.): Nomor. 2, Maret 2007.

⁵⁴ Ansari, "Implementasi BudAYA Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pai Berwawasan Multicultural," *Junal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 15 (n.d.): No. 1.

dengan sadar dan menerapkan toleransi, bangsa Indonesia akan terhindar dari perpecahan terutama masalah keagamaan.

2. Memperkuat Hubungan Antar Umat Beragama
Toleransi beragama juga memiliki fungsi memper erat hubungan beragama. Karna dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran dalam menerima perbedaan antar umat beragama bisa saling bahu membahu dan bisa menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari seluruh umat manusia.
3. Memperkokoh ketaqwaan
Dalam mempelajari atau mengamalkan toleransi dan memahami prinsi-prinsi agamanya masing-masing maka kehidupan bermasyarakat terasa nikmat dan indah karena cara hidup yang memegang aturan yang dihendaki oleh Allah SWT.

b. Pandangan Islam Tentang Toleransi

Kedatangan agama Islam bukanlah untuk menghapus agama-agama yang telah ada, akan tetapi Agama Islam menawarkan diskusi, dialog dan toleransi dalam bingkai saling menghormati. Secara gambling Islam telah menyadari bahwa keanekaragaman umat manusia dalam keyakinan dan agama merupakan kehendak Allah, oleh karena itu tak mungkin disamakan ataupun disatukan.

Dalam Q.S Yunus: 99 Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ

حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”⁵⁵

⁵⁵ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. hlm. 220

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, maka hal ini akan terlaksana, karena untuk yang melakukan demikian adalah sangatlah mudah bagi-Nya. Sesungguhnya, andaikan Tuhanmu menghendaki untuk tidak menciptakan manusia dalam keadaan siap menurut fitrahnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan, serta untuk beriman atau kafir dan dengan pilihannya sendiri dia lebih menyukai diantara salah satu perkara yang kemungkinan dia lakukan, serta meninggalkan kebalikannya melalui kehendak dan kemauan sendiri pastilah semua hal tersebut Allah lakukan. Namun, kebijaksanaan Allah tetap untuk menciptakan manusia sedemikian rupa, sehingga manusia mempertimbangkan sendiri dengan pilihannya, apakah akan beriman atau kafir, sehingga ada sebagian manusia yang beriman dan adapula yang kafir.⁵⁶

Adapun ayat yang memperkuat keragaman tersebut untuk menjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama. Dalam Q.S Al-Maidah: 105 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسِكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُمْ مِّنْ ضَلَّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ ۚ

إِلَىٰ اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ ۖ جَمِيعًا ۖ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁵⁷

⁵⁶ Mhd Abror and Abdurrahman Kepulauan Riau, “MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020). h.150

⁵⁷ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. hlm. 96

Dari ayat diatas dijelaskan secara nyata kepada kita agar selalu menjalin silaturahmi dan menjalin hubungan erat antar umat beragama sebagai sikap yang kita tunjukan dalam hal toleransi beragama satu dengan yang lainnya. Sikap seperti itu bukanlah merupakan hal yang membahayakan terhadap seseorang yang memegang prinsip teguh agama islam. Namun demikian, tentu ada batasan-batasan hubungan dengan nonmuslim, yang utama dalam hal yang menyangkut ritual keagamaan, seperti halnya kita dilarang mengikuti ritual upacara keagamaan yang mereka jalankan. Namun penolakan itu dengan cara yang baik serta islami tanpa harus menyinggung dari golongan mereka. Dari bentuk toleransi perlu ditegaskan kembali bahwasnya kita bukanlah berarti mengakui kebenaran agama selain islam, namun hanya mengakui keberadaan agama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sudah ditegaskan dalam Al-Quran Q.S Al-Kafirun:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”⁵⁸

Berdasarkan penjelasan diatas sudah sangat jelas bahwa sikap toleransi beragama merupakan suatu hal yang penting, sikap toleransi beragama sesungguhnya merupakan suatu bentuk kebersamaan dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dengan selalu damai dan tidak membeda-bedakan.

c. Ruang Lingkup Toleransi

Pembiasaan ruang lingkup toleransi yang penulis paparkan tidak terlepas dari tujuan, fungsi dan juga manfaat dari toleransi itu sendiri, namun disisi lain toleransi bukan hanya sebatas sikap namun lebih dari itu, toleransi juga bisa diwujudkan dalam suatu nilai atau toleransi bisa dijadikan sebuah norma dalam masyarakat umum, sehingga akan menjadi kebiasaan yang telah tertanam dalam diri masyarakat plural sehingga kecenderungan dalam sikap menanggapi

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*. hlm. 603.

baik dalam menanggapi suatu perbedaan tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu ataupun budaya asing dalam masyarakat yang heteroge dalam sebuah antropologi masyarakat yang plural.

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi diantara sesama manusia atau antar pemeluk agama, ruang lingkup toleransi antara lain, yaitu:

a. Mengakui Hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap/tingkah laku dan nasib masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan baik berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional karena keyakinan seseorang ini tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi, bahkan kalau diganggu sampai matipun karena mereka akan tetap mempertahankan.

c. Agree In disagreement (setuju dalam perbedaan)

Adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu kita harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.⁵⁹

d. Saling mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengetahuan ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

e. Kesadaran dan kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga sikap kejujuran sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.

⁵⁹ Sukini, *Toleransi Beragama* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017). h.3

f. Falsafah pancasila

Falsafah pancasila merupakan suatu landasan yang diterima oleh segenap manusia Indonesia dan juga merupakan tata hidup yang pada hakikatnya adalah konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia atau lebih dari itu sebagai dasar negara Indonesia.⁶⁰

Sikap toleran harus disosialisasikan tentunya agar setiap individu mampu mengamalkan dalam kehidupan nyata di masyarakat luas. Disamping itu pula hal ini karena toleransi pada dasarnya adalah upaya menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi destruktif agama mengemukakan jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain.⁶¹ Dalam lingkungan keluarga, kehidupan yang toleran harus disosialisasikan sejak dini terhadap anggota keluarga (anak-anak) dan inilah yang menjadi sosialisasi dasar dalam kehidupan umat manusia. Hidup beragama yang toleran sekaligus menjadi sikap dasar dalam kehidupan sosial masyarakat.

d. Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama

Pembinaan erat hubungannya dengan pendidikan, karna di dalam proses pendidikan terdapat pembinaan kepada peserta didik. menurut Bukhari Umar bahwa pendidikan Islam adalah proses membimbing dan bersumber Pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim pari purna (insan kamil). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara seimbang bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik di dunia dan di akhirat dalam bahasa tulis dan bahasa lain.⁶²

⁶⁰ Sukini, *Toleransi Beragama* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h.4

⁶¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 41

⁶² Bukahri Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012). hlm. 64

Pendidikan islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertaqwa secara sadar membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) siswa melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁶³

Orientasi pembelajaran adalah pembinaan sikap dan perilaku hidup peserta didik yang tidak hanya akan tercapai dengan desain kurikulum yang komprehensif, tetapi juga pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang relevan untuk membentuk sikap ideal tersebut. Pada akhirnya semua kompetensi baik kognitif, efektif dan psikomotorik dapat dicapai dalam berbagai strategi yang melibatkan peserta didik dalam belajar.

Toleransi Umat beragama merupakan bentuk kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan di masyarakat dimana tercipta kehidupan sosial yang dinamis dan kreatif yang menyangkut hubungan antar kelompok maupun antar individu, dengan kata lain toleransi beragama dapat dimaknai sebagai rasa penghargaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan sebagai masyarakat yang hidup dalam lingkungan dengan keanekaragaman agama dan budaya.⁶⁴

Dalam melakukan pembinaan, hal yang perlu diperhatikan di dalam melakukan langkah-langkah pembinaan yaitu prinsip-prinsip dari objek yang akan dilakukan pembinaan, sehingga disaat melakukan pembinaan kita sudah mengetahui alur jelasnya, dalam hal ini kita harus mengetahui prinsi-prinsip dari toleransi antar umat beragama. Adapun prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu :⁶⁵

- a. Tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar.
- b. Manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadatan menurut keyakinan itu.

⁶³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). hlm 22

⁶⁴ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama, 2010). hlm 40

⁶⁵ Idrus Ruslan. hlm 41.

- c. Tidak akan berguna memaksa seorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu
- d. Tuhan yang maha esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan

Pada dasarnya sikap toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Adapaun indicator dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama adalah :⁶⁶

1. Dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk menghindari pandangan-pandangan atau sindiransindiran negative pada agama lain.
2. Guru selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan tentang agama lain.
3. Mengajak siswa untuk tetap dapat berinteraksi dengan baik antara umat beragama yang berbeda.
4. Siswa-siswi dari berbagai agama dapat diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial dan budaya.
5. Guru memberikan contoh kepada peserta didik untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaiknya harus mengembangkan sikap toleransi dan bertanggung jawab.
6. Para peserta didik dikenalkan secara terangterangan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk. Mereka harus diajarkan ketrampilan dan pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menguasai secara positif pluralism budaya dan agama.
7. Para peserta didik dibantu untuk selalu merasa percaya diri dan yakin terhadap keimanannya sendiri, bukan dengan cara tertutup dan menghinakan agama lain, tetapi dengan cara inklusif dan dengan melihat nilai yang positif dari keimanan agama lain.
8. Peserta didik dituntut peka terhadap segala tindak kejahatan yang menimpa manusia disekitarnya dan berusaha menolong tanpa memandang status dan perbedaan yang ada pada korban.

⁶⁶ Franz Magniz Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Elsaq Pres, 2007). hlm. 33-35

9. Dalam pendidikan agama dimasukan komitmen terhadap penolakan kekerasan. Bahkan dalam mengajar tujuan yang mulia, maka prinsip sikap anti kekerasan harus selalu dilakukan dengan cara yang beradab.

Pengembangan, pembinaan dan peningkatan kerukunan antar umat kedepanya perlu yang namanya strategi dalam mencapainya. Menurut Faisal Ismail dalam bukunya yang berjudul Islam Kontitusionalisme dan Pluralisme dijelaskan bahwa ada beberapa strategi dalam rangka membina toleransi dan kerukunan antar umat beragama, meliputi :⁶⁷

1. Pengembangan ketahanan masyarakat lokal, meliputi pengembangan nilai-nilai kearifan lokal dalam kerukunan, membangun lembaga-lembaga yang baru dalam meningkatkan ketahanan.
2. Mengembangkan wawasan multikultural dalam masyarakat.
3. Diadakan dialog antar guru atau dosen ,tujuannya agar mengetahui bagaimana cara menghormati orang berbeda agama, dan disampaikan kepada peserta didik ataupun mahasiswa.
4. Diadakan dialog antar penyiar agama.
5. Diadakanya dialoq antar mahasiswa dan tokoh organisasi pemuda.
6. Dialog antar keitraan dan pengusaha.
7. Temu wawasan antara pemuka agama pusat dan daerah.
8. Peningkatan kerja sama sosial kemasyarakatan.
9. Pemberdayaan sumber daya manusia dalam rangka ketahanan dan kerukunan masyarakat lokal.
10. Pelatihan menejemnt konflik.
11. Orientasi petugas penyuluhan kerukunan.

⁶⁷ Frans Magniz Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama*. hlm. 33-35

e. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebar luaskan seperti tersebut di bawah ini:

- a) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*) Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaanya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.⁶⁸
- b) Prinsip kebebasan beragama (*religijs freedom*). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*) Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.
- c) Prinsip penerimaan (*Acceptance*) Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

⁶⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan*. hlm. 24

- d) Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*) Orang berpikir secara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama akan terwujud.⁶⁹

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

f. Toleransi Dalam Keteladanan Rasulullah SAW

Berdasarkan kerangka doktrinal Islam di atas, kaum muslimin mengimplikasikan “teologi kerukunan” Islam sepanjang sejarah. Praktik kerukunan hidup antar umat beragama dalam sejarah Islam dapat dilihat dari sosok dan peran yang dimunculkan oleh Nabi Muhammad SAW baik sebagai pribadi maupun sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat (Kepala Negara). Nabi Muhammad SAW memulai pengalaman itu, ketika ia hijrah ke Madinah pada tahun 622.

Pembentukan kota Madinah, tidak ragu lagi merupakan momen historis sejauh melekat mengimplikasikan kerangka doktrin, teologi, dan gagasan kerukunan keagamaan Islam terhadap para penganut agama-agama lain, dalam konteks ini, khususnya agama Yahudi dan Nasrani. Momen historis ini adalah penetapan “piagam Madinah” atau sering juga disebut sebagai “konstitusi Madinah”, Dalam konstitusi ini secara tegas dinyatakan hak-hak penganut agama Yahudi untuk hidup

⁶⁹ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan*. hlm 49-51

berdampingan secara damai dengan kaum muslim. Sementara, menyangkut agama Nasrani, tidak lama setelah Nabi Muhammad SAW dan kaum muslim “pembukaan” (al-futuhat) Makkah pada tahun 8/630 sejumlah penganut Kristen Nasran di Yaman mengirimkan utusan kepada Nabi Muhammad SAW di Madinah. Kedatangan mereka adalah untuk mendeklarasikan kedudukan negara Islam mereka, dan bahkan Rasulullah menerima mereka di Masjid. Nabi Muhammad SAW menjelaskan Islam dan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Sebagian menerima ajakannya dan sebagian lagi ingin tetap sebagai pemeluk Kristen di dalam cakupan entitas politik Islam.

Selanjutnya Nabi mengukuhkan eksistensi mereka sebagai ummah yang khas, seperti juga kaum Yahudi. Demikian pula, ketika Nabi Muhammad SAW memperbolehkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung ke Madinah untuk berdoa di kediaman beliau. Tatkala menjadi pemimpin Madinah, beliau pernah berpesan: “Barangsiapa yang mengganggu umat agama samawi, maka ia telah mengganguku” Persahabatan dan kerjasama antara kaum Muslimin dengan umat agama lain (Kristen) pada masa Nabi terlihat dengan jelas ketika kaum Muslimin meninggalkan Makkah menuju Abbissynia (Ethiopia) untuk menghindarkan diri dari pada penganiayaan, seperti ancaman, intimidasi, dan penyiksaan yang dilakukan oleh bangsa Arab (jahiliyah). Ketika kaum Muslimin berada di Ethiopia, mereka mendapatkan perlindungan dari Raja Najasyi (Negus) yang beragama Kristen.

- g. Dan ketika bangsa Arab (jahiliyah) mendesak agar Raja Najasyi mengembalikan kaum Muslim ke Makkah, Raja Najasyi menolak sambil mengatakan: “Apakah engkau meminta aku menyerahkan pengikut Muhammad, orang yang telah didatangi malaikat Jibril? Demi Tuhan Muhammad itu benar, dan ia akan mengalahkan musuh-musuhnya”. Tatkala Nabi Muhammad saw. mendengar berita bahwa Raja Najasyi meninggal dunia, beliau menganjurkan agar para sahabat melaksanakan salat untuk “saudara mereka (Raja Najasyi) yang meninggal di negeri lain”. Tindakan Nabi Muhammad saw yang memperlakukan kaum non Muslim dengan penuh penghargaan serta tidak

pernah menutup dialog dengan mereka, dijadikan teladan oleh para sahabatnya. Umar ibn Khattab ketika menaklukkan Yerusalem, dan bertemu dengan uskup agung untuk membuat perjanjian yang isinya antara lain melindungi para pemeluk Kristen. Begitu pula ketika kaum Muslim melaksanakan ekspansi ke anak benua India pada tahun ke-9 H atau 711 M. Tidak ada pemaksaan kepada penganut Hindu dan Buddha di sana untuk memeluk agama Islam. Mereka tidak hanya diberikan kebebasan tetapi juga diberikan perlindungan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan mereka masing-masing.⁷⁰

3. Dasar-Dasar Toleransi

a. Toleransi Dalam Perspektif Al-Quran

Secara sosiologis, manusia merupakan makhluk yang bermasyarakat. Kehidupannya di atas dunia ini bersifat *dependen*, dalam arti eksistensinya, baik secara individual maupun komunal, tidak bisa lepas dari “campur tangan” pihak lain. Al-Quran menyebut salah satu fase penciptaan manusia dengan ‘*alaq* yang selain dapat dipahami sebagai “keadaan berdempet pada dinding rahim” juga pada hakekatnya menggambarkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan selalu bergantung pada pihak lain, atau dengan kata lain tidak dapat hidup sendiri.⁷¹

Al-Qur’an tidak pernah menyebutkan kata tasamuh atau toleransi secara tersurat hingga kita tidak akan pernah menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, secara jelas Al-Qur’an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang. Oleh karenanya ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi

⁷⁰ Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* Vol. No. 1, September 2016. hlm 37-38.

⁷¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996). hlm 320. Ayat yang dimaksud adalah surat as-Alaq (96): 2..

dapat dijadikan suatu rujukan dalam Implikasi toleransi dalam kehidupan.

Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang kafir aku tidak akan menyembah apa (Tuhan) yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah apa (Tuhan) yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa (Tuhan) yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa (Tuhan) yang aku sembah, Untukmu agamamu (dianmu), dan untukku agamaku." (Q.S Al-Kafirun 1-6).⁷²

Pada surat ini dijelaskan kebebasan bagi semua manusia dalam menganut agama dan mengamalkan ajarannya masing-masing. Setiap orang bebas beragama sesuai dengan keyakinannya. Ini dimaksudkan pula bahwa tidak boleh ada orang yang memaksakan beragama kepada orang lain yang sudah mempunyai agama. Dalam surat ini juga ada anjuran untuk bertoleransi dengan saling menghargai penganut agama lain, dan hidup secara berdampingan dengan baik tanpa harus terjadi kerusakan di atas keindahan dalam membangun perbedaan.

⁷² Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. hlm. 603

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ

بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Yunus Ayat 40)⁷³

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا

بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Yunus Ayat 41)⁷⁴

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa umat manusia terbagi menjadi dua, yaitu: orang yang beriman kepada al-Quran dan yang tidak. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Allah mengetahui sikap dan perilaku orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berbuat kerusakan. Ayat di atas juga memberi peringatan kepada umat Islam agar tetap berpegang teguh kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Yang terakhir, ayat ini memberikan peringatan bahwa untukmu pekerjaanmu dan untukku pekerjaanku, artinya bahwa apa pun yang kita lakukan (dalam beragama) biarlah menjadi apa yang kita lakukan, soal benar dan salah nanti dikembalikan kepada Allah swt.

⁷³ Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. hlm. 213

⁷⁴ Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. hlm. 213

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا
 أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
 كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya : *Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu (Allah); maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Al-Kahfi : 29)⁷⁵*

Dalam Surat al-Kahfi: 29 di atas dijelaskan bahwa kebenaran itu semata hanya datang dari Tuhan. Untuk itu orang yang ingin meyakini kebenaran akan membawa manfaat baginya dan orang yang tidak meyakini kebenaran tersebut akan menjadi tanggung jawabnya sendiri.

Balasan atas orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir bukan datang dari manusia tetapi nanti diputuskan oleh Allah swt. di hari akhir kelak. Di dunia manusia tidak dapat menghakimi seseorang atas keyakinan yang dimilikinya. Manusia diberi kebebasan untuk memilih keyakinannya tanpa ada paksaan dari siapa pun. Dengan kata lain, hidup ini pilihan (ikhtiar). Memilih (berikhtiar) sudah merupakan bagian dari manusia. Memilih itu adalah kebebasan dengan risiko masing-masing.

⁷⁵ Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. hlm. 297

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan peristiwa Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin ‘Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang ia sendiri seorang Muslim. Ia bertanya kepada Nabi saw., “Bolehkah saya paksa kedua anak itu karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani?” Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ
 حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya : Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya (Q.S Yunus: 99).⁷⁶

⁷⁶ Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. hlm. 330

Ayat ini menerangkan bahwa jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, hal ini akan mudah terlaksana karena melakukan yang demikian adalah mudah bagi-Nya. Sesungguhnya, andaikan Tuhanmu menghendaki untuk tidak menciptakan manusia dalam keadaan siap menurut fitrahnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dan untuk beriman atau kafir dan dengan pilihannya sendiri Dia lebih suka kepada salah satu di antara perkara-perkara yang mungkin dilakukan, dengan meninggalkan kebalikannya melalui kehendak dan kemauan-Nya sendiri, tentu semua itu Allah lakukan. Namun begitu, kebijaksanaan Allah swt. tetap untuk menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga manusia mempertimbangkan sendiri pilihannya, apakah akan beriman atau kafir, sehingga ada sebagian manusia yang beriman dan adapula yang kafir.

b. Toleransi Dalam Perspektif Hadist

Dalam hadis Rasulullah SAW ternyata cukup banyak ditemukan hadis-hadis yang memberikan perhatian secara verbal tentang toleransi sebagai karakter ajaran inti Islam. Hal ini tentu menjadi pendorong yang kuat untuk menelusuri ajaran toleransi dalam al-Qur'an, sebab apa yang disampaikan dalam hadis merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan dalam al-Quran.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه البخاري)

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "AlHanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)." (H.R Bukhari)⁷⁷

⁷⁷ Shahih Bukhari, *bab as-Sahwalatuwa as-Samahatu fi asy-Syira'iwa al-Bay'iwa man thalabi* juz 7, no. 1934. Hlm. 240

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا
سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى (رواه البخاري)

Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, "Allah merahmati orang yang memudah-kan ketika menjual dan ketika membeli dan ketika memutuskan perkara." (H.R Bukhari).⁷⁸

Hadits ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

Di dalam salah satu hadis Rasulullah saw., beliau bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ
عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه البخاري)

"Abdillah telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda, "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)."

⁷⁸ Shahih Bukhari, *bab as-Sahwalatuwa as-Samahatu fi asy-Syira'iwa al-Bay'iwa man thalabi* juz 7, no. 1934. Hlm. 240

Al-Asqalany⁷⁹ ketika menjelaskan hadis ini berkata, “Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari pada kitab Iman, Bab Agama itu Mudah di dalam sahihnya secara mu'allaq dengan tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk dalam kategori syarat-syarat hadis sahih menurut Imam al-Bukhari, tetapi beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam al-Adâb al-Mufrad yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn ‘Abbas dengan sanad yang hasan. Sementara Al-Albani⁸⁰ mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang kedudukannya adalah hasan lighairih.” Berdasarkan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah. Namun demikian, toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah muamalah.

c. Toleransi Menurut Para Ulama

Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong menolong, hidup yang harmonis, dan dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka.

Mengkaji pemikiran KH. Ali Mustafa pendapat KH Ali Mustafa Yaqub mengenai toleransi antar umat beragama, sebagai berikut:

1. Menurut KH. Ali Mustafa Yaqub, toleransi merupakan sebuah kewajiban. Beliau merujuk pada QS. al-Mumtahannah ayat 8-9.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

⁷⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bary*, Cet. I (al-Madīnah al-Munawwarah, n.d.). hlm. 94

⁸⁰ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Shahîh Adab Al-Mufrâd*, Cet. II (Bairût: Dâr ash-Shiddiq, n.d.). hlm. 122

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ
وَوَظَّهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁸¹

Dimana berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi, harmonis dan kerjasama antara umat islam dan non- Muslim (umat beragama) hanyalah dalam masalah kedunian yang tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah.

2. KH. Ali Mustafa Yaqub memaparkan batasan bertoleransi dalam Islam, dimana menurut beliau, memang diharuskan adanya garis pemisah (batasan) dalam bertoleransi, beliau merujuk pada QS. al- Kafirun ayat 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦٢﴾

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.⁸²

⁸¹ Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. hlm. 550

⁸² Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. hlm. 603

Surah tersebut menurut KH. Ali Mustafa Yaqub, merupakan pemisah yang tegas antara umat beragama dalam bertoleransi pada aspek akidah dan ibadah.

3. Hal-hal yang diharamkan dalam bertoleransi, bahkan beliau jelaskan dengan rinci dengan berdasarkan Al-Qur'an, sunnah, kaidah fikih, dan rasional, bahwasannya menurut beliau ada 8 hal yang diharamkan dalam bertoleransi yaitu tolong menolong dalam dosa, merusak akidah, mencampuradukan hak dan batil, Menghadiri perayaan Agama non-Muslim dengan menyakini kebenarannya, membantu kezaliman, berbuat bahaya, kaidah fiqh, dan mengakui kebenaran agama non- Islam secara itiqadiyan.
4. KH. Ali Mustafa Yaqub juga memberikan solusi dalam menjawab permasalahan umat beragama Indonesia saat ini, yaitu timbulnya krisis sikap toleransi. Beliau menjawabnya dengan penerapan teori jizyah dan Dzimmah yang beliau angkat teori tersebut dari Al-Qur'an. Dengan tujuan teori tersebut mampu menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.
5. Bersikap toleran merupakan solusi terciptanya kerukunan di tengah perbedaan agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama.⁸³

Buya Hamka berpendapat bahwa semua manusia diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk memeluk agama apapun tanpa adanya paksaan. Hal ini sebagaimana yang diuraikan oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar QS. Al-Baqarah (2) : 256.

⁸³ Dewi Anggraeni and Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018), h. 76

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.”*⁸⁴

Buya Hamka mengatakan bahwa sungguh ayat ini adalah suatu tantangan kepada manusia, karena Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa untuk memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berfikir. Asal dia berfikir sehat, dia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi kalau ada paksaan, pastilah timbul pemaksaan pemikiran, dan mestilah timbul taqlid.⁸⁵

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa logika toleransi dan kerukunan ialah adanya sikap saling menghargai antar umat beragama, yang pada urutannya mengandung logika titik temu, meskipun tentu saja terbatas hanya pada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresiekspresi simbolik dan formalistik tentu sulit untuk dipertemukan. Masing-masing agama bahkan kelompok intern suatu agama tertentu sendiri mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik yakni hanya berlaku secara intern agama atau kelompok tersebut.⁸⁶

⁸⁴ Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* hlm. 42

⁸⁵ Jennifer Brier and lia dwi jayanti, “Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi’i Ma’arif” 21, no. 1 (2020), h. 27

⁸⁶ Hendri Gunawan, “Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholis Madjid,” *Skripsi Program Studi Perbandingan Agama*, 2015, h. 9.

Terdapat beberapa pendapat dari para tokoh mengenai masalah toleransi, secara khusus tentang toleransi antar-umat beragama yaitu:

Azhar Basyir dalam buku “Akidah Islam” (beragama secara dewasa) menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran semacam ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di hadirat Allah hanyalah Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.

4. Macam-Macam Toleransi

a. Toleransi Antar Umat Sesama Agama

Toleransi dalam se-agama merupakan bentuk kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan di masyarakat seiman dimana tercipta kehidupan sosial yang dinamis dan kreatif yang menyangkut hubungan antar kelompok maupun antar individu, dengan kata lain toleransi seagama disini dapat dimaknai sebagai rasa penghargaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan agar terciptanya agama yang harmonis dan juga sebagai masyarakat yang hidup dalam lingkungan dengan keanekaragaman agama dan budaya.

Dalam agama menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal serta hubungan secara horizontal.

1. Hubungan anatara pribadi dengan Khaliknya

Direalisasikan dalam bentuk ibadah sesuai apa yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungannya dilakukan secara individual, namun lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah seperti shalat dalam islam. Dalam hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam intern suatu agama saja.

2. Hubungan antara manusia dengan sesama

Dalam hubungan ini tidak terbatas terhadap lingkungan satu agama saja, tetapi juga dapat berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam suatu permasalahan-permasalahan kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal inilah berlaku toleransi dalam lingkup pergaulan hidup antar umat beragama.⁸⁷

Bentuk-bentuk toleransi beragama itu sesungguhnya banyak penafsiran, banyak pemahaman, oleh karena itu banyak berbagai persepsi bagaimana bentuk dari toleransi. Toleransi dibagi menjadi dua macam, yaitu :

a) Toleransi Terhadap Sesama Muslim

Agama islam merupakan agama yang membawa misi rahmatan lil alamin. Maka di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberikan kebebasan berpikir, berpendapat, dan juga saling cinta kasih terhadap sesama manusia serta sesama muslim pada khususnya.

b) Toleransi Terhadap Non Muslim

Di dalam Al-Quran Allah menegaskan:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اٰخْتَلَفَ
فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai

⁸⁷ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 13-14.

pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (Q.S Al-Baqoroh : 213).⁸⁸

Berdasarkan penjelasan ayat diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Umat manusia itu memiliki satu kesatuan di bawah satu Tuhan.
2. Agama-agama yang dibawakan para Nabi adalah agama yang istimewa.
3. Peran wahyu dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat.⁸⁹

b. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup suatu permasalahan keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini oleh umat beragama. Setiap orang bebas untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Toleransi beragama merupakan suatu bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia yang beragama secara sosial tidak bisa menolak bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, namun juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan

⁸⁸ Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. hlm. 33

⁸⁹ Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, Terj. Satrio Wahono (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004).

toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama.⁹⁰

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Dalam toleransi beragama, ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keagamaan. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama⁹¹

Toleransi antar umat beragama yaitu masing-masing umat beragama memperbolehkan dan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi oleh siapapun.⁹²

Toleransi antar umat beragama merupakan salah satu tonggak utama agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hidup dalam berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai pemeluk agama lain merupakan salah satu bentuk wujud dari adanya rasa toleransi. Toleransi yang benar ialah tidak mencampuradukkan antara ibadah suatu agama dengan agama lain.

Pada dasarnya toleransi antar umat beragama merupakan suatu metode sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi

⁹⁰ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016), hlm. 188

⁹¹ Casram.

⁹² Suryan A Jamrah Fakultas, Ushuluddin Uin, and Suska Riau, "Toleransi Antar umat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (January 13, 2017): 185–200, <https://doi.org/10.24014/JUSH.V23I2.1201>.

kebergaman dan pluralitas agama. Agar dapat terciptanya toleransi antar umat beragama, diperlukannya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang dapat menuntun manusia agar memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia. Sehingga kearifan lokal tersebut mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan juga lingkungannya.⁹³

c. Toleransi Antar Umat Bernegara

Indonesia merupakan Negara yang plural serta memiliki banyak suku, budaya dan juga komunitas umat beragama. Dengan banyaknya perbedaan tersebut Indonesia akan sangat rentan terjadinya konflik yang bernuansa agama yang salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku eksklusif dari umat beragama.

Perilaku umat beragama yang eksklusif sangat terkait dengan *truth claim* dan *salvation claim*. *Truth claim* merupakan suatu keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang mengklaim bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang paling benar, sedangkan *salvation claim* adalah suatu keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan agamanya adalah ajaran keselamatan bagi seluruh umat manusia di dunia.⁹⁴ Oleh karena itu perlu dibangun pada setiap, masing-masing umat beragama harus memiliki sikap keterbukaan atau sikap inklusif. Sikap inklusif yang terbangun pada umat beragama di Negara akan melahirkan tipe umat beragama toleran, serta saling menghargai dan menghormati dan menjunjung tinggi perbedaan yang ada.

⁹³ Ika Fatmawati Faridah, "TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA MASYARAKAT PERUMAHAN," *Komunitas* 5, no. 1 (March 3, 2013), <https://doi.org/10.15294/KOMUNITAS.V5I1.2368>.

⁹⁴ Nurcholish Majdid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom Di Tabloid Tekad* (Jakarta: Paramadina, 1999).

Dengan memiliki sikap inklusif ini diyakini umat beragama memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan bangsa. Hal tersebut ditegaskan mengingat bahwa umat beragama yang inklusif akan melahirkan sikap saling menghargai adanya perbedaan seperti halnya agama, suku, budaya dan golongan sehingga dengan terbangunnya sikap inklusif ini maka bangsa Indonesia tidak akan mengalami konflik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa rujukan referensi hasil penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik. Referensi ini dijadikan sebagai acuan atau perbandingan untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti supaya tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya. Untuk menghindari kesamaan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, berikut maka peneliti melakukan terhadap penelitian yang telah ada melalui data yang telah relevan terhadap pendidikan, Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Dani Tri Andriani dalam penelitiannya “Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo”.

Hasil penelitian: a) Sikap toleransi yang ditanamkan adalah toleransi antar agama, toleransi intern agamadan toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat, b) Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan model pembelajaran yang memacu pada pemahaman serta praktik dan mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari. Disamping itu, strategi lain adalah melibatkan siswa secara langsung pada masalahmasalah kelompok yang terjadi, c) Sikap toleransi yang tercermin di SMPN 1 Tambakrejo yakni dengan meningkatkan kesenangan bekerjasama dan gotong royong tanpa status agama bahkan status sosial seseorang serta mampu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kelompok akibat keberagaman.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti yaitu penelitian terdahulu terfokus pada strategi guru PAI

dalam penanaman sikap toleransi sedangkan penelitian sekarang terfokus pada upaya guru PAI. Untuk persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

2. Istiqomah Fajri dalam penelitian “Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan”.

Hasil penelitian: a) Kondisi sikap toleransi peserta didik terbilang sudah sangat baik, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap menerima dalam hidup berdampingan dengan warga sekolah yang heterogen, menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan orang lain, menjalin kerjasama dalam bidang sosial, seperti adanya ekstrakurikuler dan acara sekolah, b) Pembinaan dalam kegiatan pembelajaran meliputi: pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya guru mengajar yang baik, penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai, c) Pembinaan di luar kelas dengan memberikan contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah. Seperti: hidup berdampingan dengan semua warga sekolah, bekerjasama dengan semua warga sekolah untuk menerapkan senyum, salam, sapa, dan bekerjasama dalam bidang sosial.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah terletak pada fokus pembinaan sikap toleransi pada peserta didik. Strategi dan upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kondisi sikap toleransi beragama pada peserta didik saat ini.

3. Rofiqoh pada tahun 2015 pada penelitian ini tema yang diangkat yaitu Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta, yaitu : penanaman sikap toleransi beragama dalam PAI dasar yang digunakan adalah QS. Al-Kafirun ayat 1-6, QS. Yunus ayat 40-41, dan QS Al-Baqarah ayat 256. Metode yang digunakan adalah metode membaca, ceramah diskusi, tanya

jawab, dan demonstrasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *Student Center Learning*, pendekatan tujuan pembelajaran dan pendekatan konsep. Strategi yang digunakan adalah pembelajaran aktif, membelajarkan yang baik (*Moral Knowing*) dan keteladanan. Bentuk-bentuk sikap toleransi yang ditanamkan adalah menghargai hak orang lain, memberikan kebebasan beribadah kepada agama lain, memberikan kesempatan yang sama terhadap semua pemeluk agama, mengakui hak setiap orang. Guru mengevaluasi pembelajaran melalui tes unjuk kerja dan penilaian sikap.

4. Itsna Fitria Rahmah “Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI di SMA BOPKRI Yogyakarta”.

Hasil penelitian: a) Munculnya mata pelajaran Pendidikan Religiositas dilatarbelakangi adanya sebuah perkembangan masyarakat Yogyakarta yang plural, selain itu di dalam SKB 3 Menteri mengharapakan bahkan mengharuskan saat ini sekolah-sekolah agama Kristen harus menyampaikan materi pendidikan agama sesuai dengan agama anaknya, b) Dalam penerapan Pendidikan Religiositas, peserta didik dilatih menjadi seorang pemimpin (*leadership*), dilatih memperoleh kesadaran dan rasa kejujuran pada saat mengikuti diskusi, menanamkan rasa tanggungjawab pada saat mendapatkan tugas untuk menyampaikan materi religiositas, c) Pendidikan Religiositas meningkatkan sikap toleransi peserta didik beda agama kelas XI SMA BOPKRI 1 Yogyakarta baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat pada umumnya. Dengan adanya Pendidikan Religiositas maka semakin berkembangnya sikap toleransi peserta didik terhadap sesama teman, dengan guru, dengan yang lain baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian terdahulu terfokus pada penerapan Pendidikan Religiositas dan dampak pembelajaran Pendidikan Religiositas terhadap sikap toleransi siswa, sedangkan penelitian yang

sekarang penerapannya pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widhayat dan Oksiana Jatiningsih dengan judul “Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Muhammadiyah 4 Porong” penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teori Albert Bandura tentang teori pembelajaran sosial. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa sikap toleransi antar umat beragama pada pesesrta didik di SMA Muhammadiyah 4 Porong sangat baik karena terdapat perbedaan agama yang sangat tinggi di wilayah tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah sama-sama membahas tentang sikap toleransi beragama peserta didik. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu yang memiliki kontribusi dalam membentuk sikap toleransi peserta didik ialah semua guru di lingkungan sekolah. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya menekankan pada guru pendidikan agama Islam saja. Perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian terdahulu dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Porong yang semua siswanya beragama Islam tetapi diwilayah tersebut terdapat perbedaan agama yang sangat tinggi. Sedangkan penelitian penulis berlokasi di SMAN 1 Seputih Mataram merupakan sekolah umum yang berarti peserta didik di lingkungan sekolah tersebut tidak hanya beragam Islam saja tetapi terdapat peserta didik yang beragama non Islam yaitu Kristen, Katolik dan Hindu.

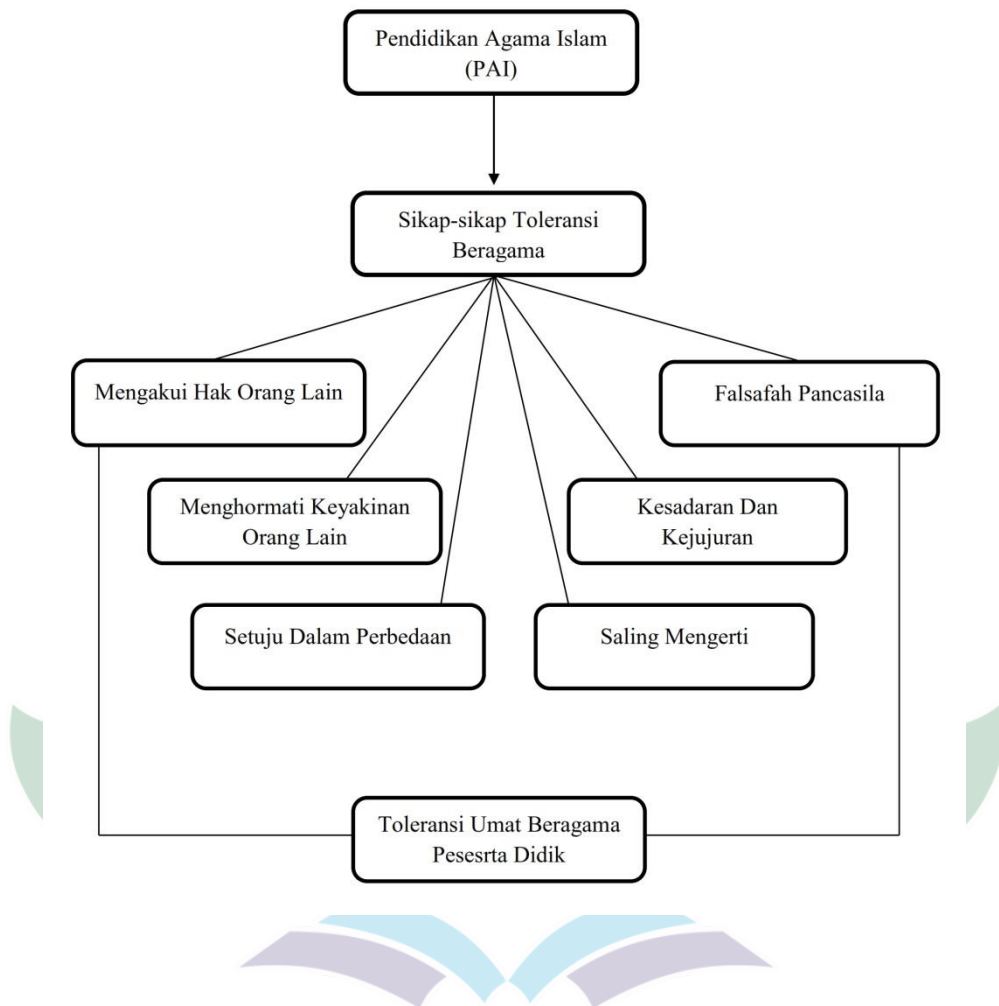
Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada variabel yang diteliti yakni tentang sikap toleransi. Kesamaan lain juga terdapat pada obyek penelitian yang dilakukan di lembaga pendidikan. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan

penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, lokasi penelitian dan pendekatan penelitian.

C. Kerangka Pikir

Perlu peneliti uraikan dalam kerangka berfikir ini, bahwa dalam penelitian yang berjudul “Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Seputih Mataram Lampung Tengah” ini, peneliti mengarah kepada pembentukan sikap toleransi beragama yang diimplikasikan oleh guru pendidikan agama islam untuk mengupayakan dalam menanamkan sikap tersebut kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Pentingnya membentuk sikap toleransi di sekolah agar tercapainya hubungan yang harmonis antar warga sekolah yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda yang dapat menimbulkan potensi konflik di sekolah maupun masyarakat.

Dalam hal tersebut perlu adanya peran guru pendidikan agama Islam agar tercapainya sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah dengan baik. Berpijak dari uraian singkat diatas maka peserta didik nantinya diharapkan mempunyai sikap toleransi beragama yang tinggi dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. "Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim." (*Dalam Skripsi*) Institut Agama Islam Negri Salatiga, 2016.
- Abror, Mhd, and Abdurrahman Kepulauan Riau. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 143–55.
- Agensi, Legal. "Undang-Undang RI NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL." *Legal Agency*, 2006, 1–12.
- Al-Albany, Muhammad Nasiruddin. *Shahîh Adab Al-Mufrâd*. Cet. II. Bairût: Dâr ash-Shiddiq, n.d.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath Al-Bary*. Cet. I. al-Madînah al-Munawwarah, n.d.
- Alhudi Khoirin, Ali. "Analisis Pelaksanaan School Based Management Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMA Rifaiyah Pati Tahun Ajaran 2016/2017)." (*Dalam Thesis*), STAIN Kudus, 2017.
- Anggraeni, Dewi, and Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 59–77.
- Ansari. "IMPLIKASI BudAYA Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pai Berwawasan Multicultural." *Junal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 15 (n.d.): No. 1.
- Anwar, Choirul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Brier, Jennifer, and lia dwi jayanti. "KONSEP TOLERANSI BERAGAMA MENURUT BUYA SYAFI' MA'ARIF" 21, no. 1 (2020): 1–9.

Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): 187–98.

Cece Wijaya, Dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Pembaharuan Dan Pengajaran*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010.

Chabib Thoha, Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999.

Darajad, Zakia. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Darmadi, Hamid. *PENGANTAR PENDIDIKAN ERA GLOBALISASI - Google Books*. Edited by R. MASRI SAHEB PUTRA. *AnImageA*. 16 April, 2019.

Djollong, A. F & Akbar, A. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Jurnal Al-Ibrah* Volume VII, no. Parepare: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare (n.d.).

Fakultas, Suryan A Jamrah, Ushuluddin Uin, and Suska Riau. "TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA: PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (January 13, 2017): 185–200.

Fannani, T. "Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam Di SMK N 3 Semarang

Tahun Pelajarab 2015/2016, (Dalam Thesis) UIN Walisongo,” 2016.

Faridah, Ika Fatmawati. “TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA MASYARAKAT PERUMAHAN.” *Komunitas* 5, no. 1 (March 3, 2013).

Ghazali, Adeng Muchtar. “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* Vol. 1 (n.d.): No. 1.

Gunawan, Hendri. “Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholis Madjid.” *Skripsi Program Studi Perbandingan Agama*, 2015, 1–20.

H, Harun. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Berbasis Multikultural Di SMK Negeri 3 Seluma.” (Dalam Thesis) *IAIN BENGKULU*, 2019.

Hamzah B, Nina Lamatenngo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Harto, Kasinyo. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2012.

Indonesia, Republik. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003)*. V. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Kelly, Estalita. “PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN.” *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 5, no. 1 (June 18, 2018): 21–28.

Kosasi, Soetjipto dan Raflis. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

“Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah Halaman All - Kompas.Com.” Accessed January 20, 2023. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>.

Kusmaryani, Rosita Endang. “Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman.” *Jurnal Paradigma* Edisi 2 (2006).

M. Andi SETIAWAN, M. Pd. *Belajar Dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.

Madjid, Nurcholish. *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka setia, 2011.

Majdid, Nurcholish. *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom Di Tabloid Tekad*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Maksum, Hasbullah; Juhji; Ali. “Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3, no. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin Banten, Indonesia (n.d.): Nomor 1.

Masykuri Abdullah. *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.

Mawarti, Sri. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (December 20, 2017): 70–90.

Mudzakkir, Abdul Majid Dan Jusuf. *Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2018.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001.

———. *Strategi Belajar Mengajar Dan Penerapan Dalam Pembelajaran PAI*. Surabaya: CV. Citra Media, 1996.

Muhammad, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010.

Munawar, Said Agil Al. *Fiqih Hubungan*, n.d.

MURYADI, AGUSTANICO DWI. “MODEL EVALUASI PROGRAM DALAM PENELITIAN EVALUASI.” *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)* 3, no. 1 (January 1, 2017).

Muslih, Aat Syafaat; Sohari Sahrani; *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Muslimin, Erwin, and Uus Ruswandi. “Tantangan, Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi.” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (February 8, 2022): 57–71.

Ngadi, Main, Subhan Posangi, Herson Anwar Pascasarjana, Iain Sultan, and Amal Gorontalo. “Perencanaan Pendidikan Dalam Studi Alquran Dan Hadits.” *Jurnal Al Himayah* 4, no. 2 (October 1, 2020): 338–50.

Nugraha, Dahwanin Dan Farhan Sifa. “MOTIVASI DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM - Google Books.” Mangku Bumi, 2019.

Rahmawati,

Lina.

“Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Di SDIT Az Zahra Sragen Telah Tahun Pelajaran 2011/2012,” no. March (2012): 01–15.

Ratnaningsih, Sita, Desi Nahartini, Yusuf Willyan Permana, and Didin Syafruddin. “The Role of Islamic Education on Increasing Democratic Attitude and Religious Tolerance in High School Students in Indonesia,” 2020.

Retnoningsih, E. “Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Lembaga Sekolah.” *Osf.Io*, n.d.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.

RIZQIANY, UKHIYA. “NILAI TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA (Analisis Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam, Kristen Dan Katolik Di SMK Negeri 1 Karangawen Dan SMK Bhakti Mranggen Kabupaten Demak).” *Jurnal PAI Volume 4*, 2017.

Ruhadi, Ali maksum & luluk yunan. *Paradaikma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: RCiSoD, 2004.

Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama, 2010.

Sachedina, Abdul Aziz. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, Terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

Salmah, Husniyatus. “Pendidikan Multicultural Dan Upaya Membangun, Keberagaman Inklusif Di Sekolah.” *Jurnal Islamic* Vol. 1 (n.d.): Nomor. 2.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.

- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sholihah, Faridhatus. "IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI SMP MARDI SUNU SURABAYA," 2016.
- Sholihuddin, Moh, and Farida Isroani. "Implementation of Religious Tolerance Values in Islamic Religious Education at a Public High School in Rembang." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 01 (March 29, 2022): 61–67.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukini. *Toleransi Beragama*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017.
- Sumbulah, Umi, and Nurjanah Nurjanah. "Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama," 2013, 258.
- Sunarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edited by Abdul Mujib. Cet. I. Jawa Timur: Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid Kendal Bojonegoro Jawa Timur, 2021.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Suseno, Franz Magniz. *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Elsaq Pres, 2007.
- Syauqi, Ngainun Naim dan Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004.

Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Umar, Bukahri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2012.

Wirawan, Candra. "Pendidikan Agama Islam," n.d.

Yunus, Muhammad. "IMPLIKASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (August 30, 2017): 166–87.

Zulyadain, Zulyadain. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (April 2, 2018): 123–49.

